

**MAKNA *AR -RAḤMĀN* DALAM AL-QUR'ĀN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
di Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Penyusun:

Nuzulul Ismi

NIM: 1804026112

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuzulul Ismi
NIM : 1804026112
Tempat/Tgl Lahir : Demak, 14 Desember 1999
Alamat : Karangawen Rt 02 Rw 01, Kab. Demak

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: MAKNA *AR-RAḤMĀN* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian deklarasi keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Semarang, 1 Juni 2023



Nuzulul ismi

1804026112

MAKNA *AR-RAḤMĀN* DALAM AL-QUR'ĀN
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)



SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
di Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Penyusun:

Nuzulul Ismi

NIM: 1804026112

Semarang, 21 Juni 2023
Pembimbing

Dr. H. Muqddhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nuzulul Ismi

NIM : 1804026112

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

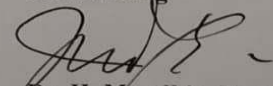
Judul Skripsi : **MAKNA *AR -RAḤMĀN* DALAM AL-QUR'AN**
(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Semarang, 21 Juni 2023
Pembimbing


Dr. H. Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi di bawah ini:

Nama : Nuzulul Ismi
NIM : 1804026112
Judul : **MAKNA AR -RAḤMĀN DALAM AL-QUR'AN**

(ANALISIS SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal: 5 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

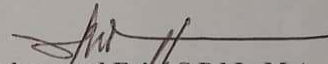
Semarang, 30 Agustus 2023

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001



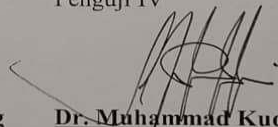
Sekretaris Sidang/Penguji II


Muhammad Faiz, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198708292019031008

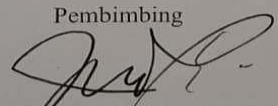
Penguji III


Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Penguji IV


Dr. Muhammad Kudhori, M. Th.I
NIP. 198409232019031010

Pembimbing


Dr. H. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

v

MOTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Al-Fātihah [1]:1

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan.titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	Sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fā'	F	Ef
ق	qāf	Q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	L	El
م	mīm	M	Em
ن	nūn	N	En
و	wāw	W	W
هـ	hā'	H	Ha
ء	hamzah	ء	Apostrof
ي	yā'	Y	Y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣāliḥ*, haji, dan seterusnya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

َ	<i>Fathah</i>	ditulis	<i>A</i>
ِ	<i>Kasrah</i>	ditulis	<i>I</i>
ُ	<i>Ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah+alif	ditulis	<i>Ā</i>
صالح	ditulis	<i>ṣāliḥ</i>

fathah+ya' mati	ditulis	<i>Ā</i>
تقوى	ditulis	<i>taqwā</i>
kasrah+ya' mati	ditulis	<i>Ī</i>
تفسير	ditulis	<i>tafsīr</i>
dammah+wawu mati	ditulis	<i>Ū</i>
معروف	ditulis	<i>ma'rūf</i>

F. Yokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
خير	ditulis	<i>khair</i>
fathah + wawu mati.	ditulis	<i>Au</i>
لو	ditulis	<i>lau</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>Aantum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”:

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama

Syamsiyyah tersebut:

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat Ditulis menurut penulisannya:

ذوى الفروض	ditulis	<i>Ẓawī.al-furūd</i>
أهل السنّة	ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

I. Tajwid

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga lisan (mulut) dari kesalahan bacaan serta Al-Quran dari kesalahan dan pengubahan. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur selalu terpanjatkan pada Allah SWT. atas Rahmat dan Ridhanya berupa nikmat Iman dan Islam, sehingga saya dimudahkan dalam penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar S1 di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi dengan judul **Makna *Ar-Rahmān* Dalam Al-Qur'ān (Analisis Semantik Thosihiko Izutsu)** ini telah disusun dan diselesaikan guna terpenuhinya syarat untuk mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak kendala yang penulis alami, namun atas dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk semua kebaikan tersebut penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Yang juga menjadi dosen pembimbing beserta wali dosen selama perkuliahan terimakasih atas bimbingan, arahan, dan dukungannya sepanjang perjalanan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dorongan Anda, saya tidak akan mampu menyelesaikan tugas ini dengan baik.
4. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Kepada Bapak Suratman dan Ibu Sugiyarti serta adek saya Habib Putra Dewantoro yang tak henti-hentinya berdo'a dan memberikan dukungan baik moral maupun materil.
6. Semua teman-teman yang sudah mensupport dan memotivasi atas ketertinggalan saya untuk mencapai hal-hal yang tidak terbayangkan. Untuk teman-teman IAT angkatan 2018, dan terkhusus teman-teman kelas IAT-C, terima kasih telah kebersamai penulis dalam belajar banyak hal di kampus tercinta ini.
7. Kepada keluarga setongkrongan Arissa, Ulina, Neli, Wilda, Rama, Faiz, Husain, Elfa, Alwi, Faizin, Saifuddin yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
8. Teruntuk Mas Alif Sakhroni terima kasih telah memberikan dukungan, semangat, tenaga, maupun bantuan, terima kasih telah menjadi bagian perjalanan saya hingga sekarang ini.
9. Semua pihak yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian skripsi ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu per satu, setiap dukungan dan bantuan anda sangat berarti bagi saya.

Semarang, 21 Juni 2023

Penulis

Nuzulul Ismi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
DEKLARASI KEASLIAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	Kesalahan! Bookmark tidak ditentukan.
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTO	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan	12
BAB II	14
TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	14
A. Definisi Semantik.....	14
B. Sejarah dan Perkembangan Semantik.....	16
C. Semantik Al-Qur’ān.....	21
D. Prinsip Prinsip Semantik Toshihiko Izutsu.....	24
1. Makna Dasar dan Makna Relasional.....	24
2. Makna Sinkronik dan Diakronik.....	26
3. <i>Weltanschauung</i>	26

BAB III	29
MAKNA AR-RAḤMĀN DALAM AL-QUR'ĀN	29
A. Term <i>Ar-Raḥmān</i> dalam Al-Qur'ān.....	29
B. <i>Ar-Raḥmān</i> dalam Al-Qur'ān	32
C. Penafsiran Ulama terhadap Term <i>Ar-Raḥmān</i>	34
BAB IV	36
AR-RAḤMĀN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	36
A. Makna Dasar Kata <i>Ar-Raḥmān</i>	36
B. Makna Relasional Kata <i>Ar-Raḥmān</i>	37
C. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata <i>Ar-Raḥmān</i>	46
1. Periode Pra Qur'anik	46
2. Periode Qur'anik	48
3. Periode Pasca Qur'anik	50
D. <i>Weltanschauung</i> Kata <i>Ar-Raḥmān</i>	53
BAB V	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik dengan tujuan untuk menganalisis makna konseptual dari istilah "*ar-Raḥmān*" di al-Qur'an yang kemudian dikaji lebih lanjut oleh Toshihiko Izutsu. *Ar-Raḥmān* adalah termasuk dalam sekian banyaknya *asma* Allah yang penuh akan kasih sayang dan rahmat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam konsep ini, dengan fokus pada analisis semantik berdasarkan pendekatan Izutsu.

Rumusan masalah pada skripsi ini adalah 1) apa makna dasar dan makna relasional kata *ar-Raḥmān* yang terkandung dalam al-Qur'ān? 2) apa makna kata *ar-Raḥmān* pada masa pra qur'anik, quranik, dan pasca qur'anik? 3) Bagaimana *weltanschauung* kata *ar-Raḥmān* dalam al-Qur'ān?

Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka yang melibatkan analisis teks al-Qur'an dan karya-karya Toshihiko Izutsu yang terkait. Pendekatan semantik Izutsu digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis makna konseptual *ar-Raḥmān*. Data penelitian dikumpulkan melalui pencatatan dan analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya terkandung istilah *ar-Raḥmān*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *ar-Raḥmān* bukanlah bahasa Arab melainkan bahasa Ibrani yang artinya kasih sayang. Pada era pra Qur'anik, masyarakat jahiliyah tidak mengetahui apa itu *ar-Raḥmān*. Pada masa qur'anik *ar-Raḥmān* berkembang menjadi salah satu sifat Allah yang artinya maha pengasih. Pada masa pasca qur'anik, *ar-Raḥmān* berkembang menjadi makna yang memiliki substansi khusus yakni Allah Maha Pengasih di dunia dan di akhirat bagi siapa saja. *Weltanschauung* kata *ar-Raḥmān*, bahwa *ar-Raḥmān* mengandung makna yang mendalam dan kompleks. Konsep ini meliputi rahmat dan kasih sayang Allah yang meluas kepada seluruh makhluk-Nya tanpa pandang bulu. Makna *ar-Raḥmān* juga mencakup pemeliharaan dan kebaikan yang diberikan oleh Allah kepada umat manusia. Konsep ini memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar rahmat dan kasih sayang, melainkan mencakup aspek-aspek sosial, moral, dan spiritual.

Kata Kunci: Makna *Ar-Raḥmān*, Semantik, Toshihiko Izutsu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan mukjizat terbesar bagi umat Islam dengan isi yang tetap terjaga sampai kapan pun dan menjadi petunjuk kehidupan seorang hamba dengan tuhan, kegiatan verbal satu manusia dengan manusia lainnya, dan manusia terhadap alam sekelilingnya. Kemajuan ilmu pengetahuan di masa sekarang memperkuat mukjizat al-Qur'ān bahwa kitab tersebut memiliki tingkat relevansi yang sangat tinggi dari masa ke masa. Hal tersebutlah yang menjadikan kitab suci umat Islam ini menjadi mukjizat terbesar di dunia.

Kitab suci al-Qur'ān diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad s.a.w dengan perantara Malaikat Jibril serta dijadikan kitab terakhir sekaligus penyempurna kitab-kitab samawi terdahulu. Dalam kitab al-Qur'ān dijelaskan berbagai macam problem dan solusi baik perkara agama maupun perkara dunia. Redaksi yang digunakan dalam ayat-ayat al-Qur'ān yakni dengan menggunakan bahasa Arab, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Yusuf/12:2*.

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya”.

Ayat tersebut secara gamblang memaparkan bahwasannya ayat-ayat dalam al-Qur'ān sangat penuh dengan kekayaan kosakata dan derivasinya. Al-Qur'ān merupakan kitab Allah dengan kemuliaan dan kesempurnaan yang sangat tinggi. Ini dibuktikan dengan macam-macam aspek yang dikaji didalamnya, misalnya: *asbabul nuzul*, redaksi kata-kata serta maknanya, bahkan pelestariannya guna penghafalan dan ragam *qiro'ahnya*.

Ayat suci al-Qur’ān sangat dipenuhi akan makna yang mendalam. Hal inilah yang menjadikan tidak semua isi al-Qur’ān dapat dipahami semua orang. Ini menjadi sebuah kewajiban karena al-Qur’ān menggunakan dengan tingkat yang sangat tinggi. Intinya tak ada kitab suci manapun yang mampu menyaingi kebesaran al-Qur’ān.

Al-Qur’ān secara harfiah berarti “bacaan” yang termasuk kata bentuk masdar dengan puncak kesempurnaan tertinggi. Artinya bacaan yang maha sempurna dan maha mulia dimiliki dalam kitab suci al-Qur’ān. Kesempurnaan dan kemuliaan “bacaan” ini tidak hanya dapat dipahami oleh para pakar, tetapi juga oleh semua orang yang menggunakan “sedikit” pikirannya.¹

Berdasarkan uraian di atas menyimpulkan bahwa cakupan al-Qur’ān sangat luas yang salah satunya yakni keindahan kata-kata dan maknanya yang salah satunya yakni makna kata *ar-Rahmān*. Kata *ar-Rahmān* sangatlah tidak asing bagi telinga orang-orang awam pada umumnya.

Dalam konteks kata *ar-Rahmān*, pada mulanya kaum musyrikin Mekah tidak mengenal siapa *ar-Rahmān*. Kemudian turunlah surat *ar-Rahmān* untuk menjelaskan kepada mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakui nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain penggunaan kata tersebut di sini sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya itu.²

Kata *ar-Rahmān* dalam al-Qur’ān telah dicari dan hitung oleh peneliti yang dimana bahwasannya kata *ar-Rahmān* disebutkan sebanyak 57 kali. Setelah itu, Peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut terkait

¹ M. Quraish Shihab, “*Lentera Al-Quran*”, (cet. I, Bandung: Mizan, 2013), h . 21

² Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Misbah*”, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Vol. 13, h. 277

berapa derivasi lain yang ada di al-Qur'ān. Kemudian mengelompokkan jumlah kata, makna, dan jenis derivasinya.

Pengetahuan khusus sangat diperlukan untuk memahami serta mengkaji suatu makna yang salah satunya dengan ilmu semantik. Semantik tergolong dalam ilmu bahasa yang didalamnya terdapat: fonologi, morfologi, dan sintaksis. Semantik dapat dimaknai sebagai ilmu bahasa untuk mendalami suatu makna dengan cara mengkaji secara mendalam suatu lafal kata dan kolerasi yang membalut sebuah makna itu sendiri.

Pada hakekatnya, tindakan mendeskripsikan makna kata dan mempelajari bahasanya tidaklah dapat dipisahkan. Dalam hal ini, al-Qur'ān menggunakan bahasanya sendiri untuk menyampaikan makna yang terkadang berbeda dengan kosa kata yang dikenal masyarakat Arab sebelumnya. Seperti istilah “*kafara*” yang oleh Toshihiko Izutsu³ disebut sebagai “kata baru” dalam bidang semantik al-Qur'ān karena sebenarnya memiliki makna yang berbeda dengan makna kata yang dikenal oleh masyarakat Arab sebelum turunnya al-Qur'ān.⁴ Ini digunakan untuk membandingkan kata *amana*, yang berarti percaya atau beriman.

Selain istilah *kafara* yang disebutkan sebelumnya, Izutsu sangat menekankan pemahaman al-Qur'ān dari perspektif semantik. Dia mengklaim bahwa semantik adalah studi analitis yang mencoba untuk menangkap secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari istilah utama bahasa dari penggunaannya. Dalam kerangka ini, bahasa

³ Zuhadul Ismah, “*Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*”, dalam jurnal hermeneutik, Vol. 9, No. 1 (Juni 2015): h. 205-228.

⁴ Toshihiko Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia*”, terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 13-14

dianggap lebih signifikan sebagai sarana untuk melihat dan memahami dunia di sekitar diri sendiri serta alat untuk berpikir dan berkomunikasi.⁵

Toshihiko mendefinisikan kata kunci untuk mengevaluasi penggalan-penggalan ayat kitab suci Qur'an yang sarat makna menggunakan metode semantik. Kata kunci ini akan dikembangkan lebih lanjut dan ditelaah secara mendalam untuk membentuk dan mengidentifikasi unsur-unsur fundamental dari pengertian- pengertian al-Qur'an yang spesifik, misalnya konsep iman, islam, ihsan, malaikat, *ar-Rahmān* serta konsep lainnya.⁶ Izutsu menegaskan bahwa seluruh pemikiran di dalam al-Qur'an sifatnya teosentris. Menurutnya, diksi-diksi terpenting dalam Qur'an ini semuanya terkait pada tema sentralnya, yaitu nama Allah.⁷ Begitu juga dengan kata *ar-Rahmān* Sebagai akibat dari latar belakang permasalahan seperti yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian atau meneliti makna kata *ar-Rahmān* dengan menggunakan metodologi serupa yakni semantik Toshihiko Izutsu, bermodal keinginan dapat menjelaskan makna umum kata tersebut dan menciptakan pemahaman yang komprehensif tentang istilah tersebut. Oleh karena itu, karya penelitian ini diberi judul "Makna *Ar-Rahmān* dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *ar-Rahmān* yang terkandung dalam Al-Qur'an?

⁵ Dikutip dari Machasin dalam pengantar, "*Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*", (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), h. xiv.

⁶ Toshihiko Izutsu, "*Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*", (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 16.

⁷ Toshihiko Izutsu, "*Konsep-Konsep Etika Religius dalam al Quran*", (Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1993), h 21.

2. Bagaimana makna kata *ar-Raḥmān* di masa pra qur'anik, quranik, dan pasca qur'anik?
3. Bagaimana konsep *weltanschauung* kata *ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diantaranya yakni:

1. Menguraikan makna dasar dan makna relasional kata *Ar-Raḥmān* dalam al-Qur'an
2. Menerangkan makna kata *Ar-Raḥmān* di masa pra qur'anik, quranik, dan pasca qur'anik.
3. Menjelaskan *weltanschauung* kata *Ar-Raḥmān*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Diharapkan bisa menjadi pemahaman baru dan meningkatkan kajian al-Qur'an, terkhususnya terkait makna *ar-Raḥmān* Diharapkan bisa dijadikan informasi baru untuk akademisi guna mendalami kajian keIslaman.
2. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam secara komprehensif.

E. Tinjauan Pustaka

Penggunaan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu sudah dimanfaatkan dalam studi tentang makna kata-kata dalam al-Qur'an selama bertahun-tahun. Itu telah tercakup dalam banyak skripsi, tesis, dan disertasi. Jika dipecah menjadi beberapa tema, seperti *ar-Raḥmān*, semantik, atau Toshihiko Izutsu, kita dapat dengan mudah menemukan

publikasi ilmiah yang melihatnya dari berbagai perspektif. Tema semantik terkadang diterapkan pada studi budaya, bahasa, dan domain lainnya. Oleh karena itu, beberapa makalah ilmiah sebelumnya penulis kutip untuk menjelaskan penelitian yang terkait dengan masalah ini.

Selain mengelompokkan karya-karya tersebut menurut tema, penulis mengelompokkannya dengan menguraikan kesejajaran dan perbedaan di antara masing-masing karya. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. *Ar-Rahmān*

Pertama, penelitian Latifah Choirun Nisa dengan judul “*Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman)*”. Penelitian tersebut menghasilkan makna pengulangan ayat dengan kandungan hikmah bahwa penyebutan nikmat-nikmat, terdapat makna keagungan nikmat dan berbagai manfaat yang diperolehnya. Tujuan hal tersebut adalah agar tergugahnya hati untuk lebih bersyukur. Segala tersebut adalah dikaruniakan Allah kepada para makhluk-Nya tanpa terkecuali. Hikmah dari ungkapan nikmat itu telah dijelaskan secara rinci di Q.S. *Ar-Rahmān*. Penelitian ini menghimpun informasi tentang *ar-Rahmān* untuk mengetahui makna dan hakikatnya di dalam al-Qur’ān, seperti halnya yang penulis teliti saat ini. Namun, metode yang digunakan menjadi pembedanya. Penulis berfokus terutama pada penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu, yang mencari makna inti, makna sinkronis dan diakronis, dan *weltanschauung* dari kata *ar-Rahmān* selain makna relasionalnya.

Kedua, penelitian karya Yusrati Windah, Munir dan Kamaluddin Abunawas yang berjudul “*Makna Kata Al-Rahmāh dan Derivasinya dalam Al-Qur’an (Suatu Tinjauan Semantik)*”. Dalam kajian tersebut, dijelaskan makna yang ada dalam kata *al-Rahmāh* di al-Qur’ān dengan

makna petunjuk ke jalan kebenaran seperti dijabarkan dalam Tafsir *al-Baghawi*. Maknanya yakni berbagi kebaikan, hujan, kenikmatan, berbakti kepada kedua orang tua, Pemberi rahmat yang paling utama, dan kasih sayang kepada seluruh makhluk. Kemudian dijelaskan pula dalam Tafsir al-Jalalain maknanya yakni perlindungan, seperti diterangkan di dalam Tafsir ar-Razi, maknanya sifat yang baik pada Rasulullah, adalah gambaran sifat orang Islam yakni murah senyum dan murah tertawa kepada orang lain seperti ditegaskan dalam dalam Tafsir Ibnu Katsir. Arti taufiq, yakni sebuah arahan dari Allah Swt dalam memperingan seorang hamba dalam melakukan suatu hal sesuai dengan hukum-Nya. dijelaskan pula didalam kamus Ilmu al-Qur'an. Oleh karena itu, makna kata *Al-Rahmāh* dalam al-Qur'an sangatlah besar maknanya. Penelitian ini menggali informasi tentang *ar-Rahmān* untuk mengetahui makna dan hakikatnya di dalam al-Qur'an, seperti halnya yang penulis teliti saat ini. Namun, penulis berfokus pada metode semantik Toshihiko Izutsu, yang mencari makna dasar, makna sinkronis dan diakronis, dan *weltanschauung* dari kata *ar-Rahmān* selain makna relasionalnya.

2. Semantik

Berdasarkan telaah yang dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian hampir serupa penulis temukan, diantaranya yakni buku karya Toshihiko Izutsu dengan yang berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*", yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein ddk., kemudian diterbitkan oleh Tiara Wacana Yogya, tahun 1997. Buku ini berjudul asli "*God and Man in the Koran: Semantics of the Kor'anic Weltanschauung*". Gambaran umum semantik dan metodologi semantik Toshihiko Izutsu berhubungan dengan al-Qur'an dijelaskan dalam buku

tersebut. buku tersebut mengkaji terkait analisis semantik yang berkaitan dengan personalia antara seorang hamba dan Tuhan.

Selanjutnya penelitian ilmiah tentang masalah semantik ini penulis bagi menjadi dua kategori: (1) semantik bahasa dan (2) metode semantik dalam kajian al-Qur'ān.

Pertama, pendekatan dari perspektif semantik dalam bidang ilmu Bahasa terdapat dalam penelitian Ikhwan M Said⁸ dan Yuliani.⁹ Dua-duanya menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu kepustakaan dan penelitian lapangan. Letak perbedaannya hanya pada objek kajian saja, yang satu bahasa Jawa yang satu hukum.

Kedua, karya ilmiah terkait Studi Al-Qur'an dengan sudut pandang semantik diantaranya ditulis oleh Ahmadi tentang konsep ihsan¹⁰, Hadindah Daeng Mawar Doeni tentang istri¹¹, Muhandis Azzuhri tentang ayat ayat bias gender¹², Ainol Yaqin tentang potret manusia ideal¹³, dan Moh. Hasyim Abd. Qodir tentang surga pada kisah nabi Adam¹⁴. Pendekatan analisis data yang dipakai dalam semua publikasi ini semua sama: mengandalkan metode semantik yang melibatkan kompilasi ayat-ayat al-Qur'ān yang terkait dengan

⁸ Ikhwan M Said. "Kajian Semantik Terhadap Produk Hukum di Indonesia", dalam *Jurnal Mimbar Hukum*, Vol. 24 No. 2 (2012).

⁹ Yuliani. "Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)", dalam *Jurnal Sasindo* Vol. 3 No.3 (2014).

¹⁰ Ahmadiy. "Konsep Ihsan dalam al Quran (Pendekatan Semantik)". Tesis S2: Konsentrasi Studi al Quran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.

¹¹ Hadindah Daeng Mawar Doeni. "Pengungkapan Kata Bermakna "Istri" di dalam Konteks al Quran (Suatu Kajian Semantik)". Skripsi S1: Fakultas Ilmu Budaya, UNPAD, Bandung, 2012.

¹² Muhandis Azzuhri. "Ayat-ayat Bias Gender dalam Surat an Nisa" (Kajian Semantik)", dalam *Jurnal Ying Yang* Vol. 4 No.1 (2009).

¹³ Ainol Yaqin. "Ulul Albab sebagai Potret Manusia Ideal (Studi Semantik al Quran)", dalam *Jurnal Okara* Vol. 9 No.1 (2015).

¹⁴ Moh. Hasyim Abd. Qodir. "Makna al Jannah dalam al Quran (Studi Perspektif Semantik pada Kisah Adam)", Tesis S2: Ilmu alQuran dan Tafsir, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2014.

subjek yang dibahas dan menentukan maknanya. Perbedaannya terletak pada pokok pembahasannya.

3. Toshihiko Izutsu

Banyak makalah akademik membahas Toshihiko Izutsu, baik dari segi pemikiran semantik maupun karakter. Faturahman dan Luthfi Hamidi, yang sama-sama mengomentari Izutsu dari sudut pandang seorang tokoh, khususnya dalam bidang semantik al-Qur'an. Mereka berdua adalah dua pengarang yang penulis sebutkan untuk dijadikan referensi. Meski beberapa versi mengklaim bahwa Izutsu adalah seorang non-Muslim, Faturrahman mengindikasikan bahwa pemikiran semantik Izutsu harus menjadi acuan dalam bidang kajian al-Qur'an.¹⁵

Menurut Luthfi Hamidi, cara pandang Toshihiko Izutsu berpotensi mengubah al-Qur'ān menjadi sesuatu yang bisa “disentuh”.¹⁶ Masing-masing memiliki fokus penelitian yang berbeda. Hanya ada satu bukti bahwa Faturrahman dan Luthfi berhubungan secara signifikan. Sebagai seorang non muslim yang mampu memberikan hikmah ketika mempelajari atau memahami al-Qur'ān, Faturrahman telah mengutarakan beberapa pendapatnya tentang Izutsu. Selain itu, Luthfi Hamidi menekankan membahas atau mengurai pendekatan dan pengaplikasian semantik Izutsu terhadap al-Qur'ān.

Kemudian publikasi ilmiah yang diaplikasikan menggunakan pemikiran Izutsu melalui pendekatan semantiknya diantaranya

¹⁵ Faturrahman. “al-Qur'an dan Tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu”, Tesis S2: Pendidikan Bahasa Arab, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010. h. 27

¹⁶ Luthfi Hamidi. “Pemikiran Toshihiko Izutsu tentang Semantik al-Qur'an”, Disertasi S3: Ilmu Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. h. 85.

Muhammad Arif tentang konsep wahyu¹⁷, Unun Nashihah tentang kata Libas dalam al-Qur'ān¹⁸, Zachrotul Rochmah tentang konsepsi wahyu al-Qur'ān¹⁹, Luthviah Romziana tentang Jahiliyyah²⁰, Syaifullah tentang kata Khalifah²¹, Ahdiyati Mahendra tentang kata Sultan dalam al-Qur'ān²², Ismatillah tentang Wali dan Auliya²³, Zuhadul Ismah tentang konsep Iman²⁴, dan Eka Syarifah tentang Ifk dan Buhtan dalam al-Qur'ān²⁵.

Persamaan dari semua karya ilmiah di atas berupa kerangka teorinya. Dimulai dari pencarian makna dasar dan relasional, pencarian makna pra-Qur'anik, Quranik, sampai pasca Pra-Qur'anik. Perbedaannya hanya pada objek pembahasan atau penelitian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diperlukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang objektif, metodis, dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* yang menggunakan teori-teori

¹⁷ Muhammad Arif . “Konsep Wahyu dalam al-Qur'an Kajian Semantik.” Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹⁸ Unun Nashihah. “Kajian Semantik Kata Libas dalam al Quran.” Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹⁹ Zachrotul Rochmah. “Konsep Pewahyuan al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu.” Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, Semarang, 2015.

²⁰ Luthviah Romziana. “Pandangan alQuran tentang Jahiliyyah Perspektif Semantik.” Dalam *Jurnal Mutawatir* Vol. 4 No.1 (2014). h. 118-138.

²¹ Syaifullah. “Kata Khalifah dalam al Quran (Studi Analisis Semantik).” Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

²² Ahdiyati Mahendra. “Sultan dalam al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).” Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

²³ Ismatillah. “Makna Wali dan Auliya dalam al Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).” dalam *Jurnal Dziya' al Afkar* Vol. 4 No. 2 (2016). h. 38- 64.

²⁴ Zuhadul Ismah. “Konsep Iman menurut Toshihiko Izutsu.” dalam *Jurnal Hermeneutik* Vol. 9 No.1 (2015), h. 205-228.

²⁵ Eka Syarifah. “Ifk dan Buhtan dalam al Quran (Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu).” Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

tertentu untuk meningkatkan pemahaman tentang subjek yang diteliti.²⁶

Penulis menggunakan sejumlah kerangka kerja untuk melakukan penelitian, termasuk yang tercantum di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni studi yang berkaitan dengan pendalaman suatu buku-buku, naskah-naskah, atau karya ilmiah lainnya yang bermuara pada khazanah kepustakaan yang sejalan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber rujukan diambil dari data yang tertulis.²⁷

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.²⁸ Sumber utama penelitian ini yakni *al-Qur'an al-Karim* serta tulisan tangan Toshihiko Izutsu, terkhususnya buku "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dan Etika Beragama dalam Al-Qur'an*". Sumber data sekunder didapatkan dari pihak kedua yang bertujuan sebagai data pendukung, misalnya catatan seperti²⁹ karya tulis Toshihiko Izutsu lainnya yang sejalan terhadap penelitian penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Studi dokumen yakni memilah dokumentasi-dokumentasi tertulis yang bersifat utama ataupun pendukung. Data dalam penelitian ini diambil literatur kepustakaan yang didalamnya

²⁶ Noeng Muhadjir, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 15.

²⁷ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 1

²⁸ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*", ALFABETA", Bandung, 2017, h. 308

²⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*", h. 309

tergolong atas data primer dan sekunder.³⁰

4. Metode Analisis

Analisis data merupakan proses pencarian serta penyusunan data yang sudah didapat dengan tujuan menemukan informasi- informasi yang di gunakan dalam suatu penelitian.

Dalam penelitian ini, menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif merupakan cara yang digunakan guna menjelaskan makna *ar-Raḥmān*, kemudian mencari makna tersebut dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Sedangkan analisis dibagi dengan beberapa langkah sebagai berikut: pertama, mencari makna dasar serta relasional melewati analisis sintagmatik dan paragdimatik. Kedua menelusuri makna *ar-Raḥmān* di masa pra Qur'anik, Qur'anik, dan pasca Qur'anik serta mencari welstanchaung. Setelah itu, dilakukan sintesa serta dibuatkan kesimpulan agar dapat dipahami diri pribadi ataupun orang lain.³¹

A. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini disusun secara metodis untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan membagi menjadi lima bab dengan dengan sub-subnya seperti berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang sebagai gambaran umum, setelah itu, pokok permasalahan ditetapkan penulis dalam sub bab rumusan masalah. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian tertera setelah rumusan masalah. Lalu tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi ini dipaparkan penulis,.

³⁰ Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", Alfabeta, Bandung, 2015, h. 64

³¹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA", Bandung, 2017, h. 335

Bab II berisi landasan teori. Sub bab *pertama* penulis menjelaskan definisi semantik, sub bab kedua sejarah perkembangan semantik, sub bab ketiga semantik al-Qur'ān. Kemudian sub bab keempat adalah prinsip semantik Toshihiko Izutsu.

Bab III berisi kajian semantik Toshihiko Izutsu terhadap makna *Ar-Raḥmān* dalam al-Qur'ān. Bab ini berisikan penyajian data. Pada sub bab pertama penulis menjelaskan term *Ar-Raḥmān* dalam al-Qur'an. Kemudian, *Ar-Raḥmān* dalam al-Qur'ān, dan yang terakhir penafsiran ulama terhadap term al-Qur'an.

Bab IV berisi analisis makna *Ar-Raḥmān* dalam al-Qur'ān menurut Toshihiko Izutsu. Makna dasar dan makna relasional dari kata *Ar-Raḥmān* menurut Toshihiko Izutsu dijabarkan dalam bab ini. Kemudian pada sub bab berikutnya diterangkan makna sinkronik dan diakronik serta pandangan dunia (*Weltanschauung*) al-Qur'ān terhadap terminologi *Ar-Raḥmān* dalam al-Qur'ān menurut Toshihiko Izutsu, hal ini adalah langkah akhir dan utama dari metode semantik Toshihiko Izutsu.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Penulis mencantumkan temuan bahasan dalam kesimpulan yang didasarkan pada ringkasan pembahasan sebelumnya secara keseluruhan pada bab empat dan sebagai refleksi penutup. Kesimpulan dari tugas akhir ini juga memuat beberapa saran.

BAB II

TEORI SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Definisi Semantik

Dari istilah Yunani *semantikos*, yang berarti menandakan atau memaknai,¹ muncullah kata semantik. Atau istilah lain yang bermuara pada kata *sema*, dengan arti tanda atau lambang.² Semantik didefinisikan sebagai “ilmu pengorganisasian makna kata dan kalimat, ilmu yang mempelajari asal-usul dan perubahan makna kata” oleh KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).³ Dalam pelajaran semantik bahasa Indonesia, pemilihan kata semantik didasarkan pada makna kata, bukan arti atau erti. Meskipun demikian, ada juga istilah-istilah dalam berbagai bahasa yang memiliki konotasi yang mirip dengan makna kata tersebut. Intinya, makna sebuah kata tidak terbatas pada pengguna dan konteksnya saja. Lebih dari itu, dalam hal berkomunikasi pembicara bukan hanya menghubungkan makna tapi juga perasaan, maksud, dan tujuan.⁴

Dari perspektif etimologis, semantik mengacu pada lebih dari sekedar kata-kata. Semantik karena itu dapat juga dianggap sebagai makna dalam arti luas. Hampir semua yang memiliki makna adalah objek semantik karena keragaman makna semantik.⁵ Semantik adalah sub-bidang linguistik yang berada di antara bunyi dan tata bahasa. Ada makna,

¹ Aminuddin, “*Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*”, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2008), h. 15

² Abdul Chair. “*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*” (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 2.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 850.

⁴ Aziz Fachrurrozi, “*Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur’an Melalui Kajian Semantik*”, (Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru, 2004), h. 8

⁵ Toshihiko Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia, terj. Agus Fakhri Husein (dkk)*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 2.

simbol, dan bunyi dalam bahasa. Tingkat pertama sering diambil oleh komponen pendengaran atau bunyi-bunyian, yang kedua oleh komponen gramatikal, dan yang ketiga oleh komponen makna.⁶

Semantik, sebagaimana didefinisikan oleh ahli bahasa, adalah studi tentang hubungan antara “tanda linguistik” dan “apa yang disiratkannya”. Mirip dengan pernyataan Ferdinand de Saussure⁷ bahwa tanda-tanda linguistik terdiri dari dua bagian. Pertama, unsur penjelas, yang diwakili oleh ragam bunyi bahasa. Unsur ini disebut sebagai tanda atau simbol. Kedua adalah apa yang dijelaskan, atau bisa dikatakan bahwa itu adalah makna komponen pertama yang diungkapkan. Referensi atau komponen yang ditunjuk adalah nama yang lebih umum untuk elemen ini.⁸

Ferdinand de Saussure (1857–1913) berbeda pendapat dengan Charles Sanders Peirce (1839–1914), pendiri semiotika kontemporer, yang lebih tertarik terhadap konsep tanda secara luas. Adapun Saussure dominan berkonsentrasi pada tanda pada studi bahasa. Jika Saussure berawal dari pertanyaan "*apakah bahasa itu sebenarnya ?*", maka Peirce berawal dari pertanyaan "*bagaimana kita bernalar ?*".⁹

Perlu disebutkan bahwa Peirce menyarankan kata semiotika untuk menggambarkan ilmu yang membicarakan tentang tanda. Berbeda dengan Saussure yang menggunakan istilah semiologi untuk menggambarkan ilmu ini. Kajian tentang hubungan antar tanda dalam semiotika Peirce kemudian dibagi menjadi tiga hubungan: (1) hubungan

⁶ Fachrurozi, "*Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*", h.7

⁷ Fajrian Noor Fanani, "*Semiotika Strukturalisme Saussure*", *The Messenger*, Vol. 5. No. 1 (Januari 2013): 10-15.

⁸ Chaer, "*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*", h. 2.

⁹ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, "*Serba-serbi Semiotika*", (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. viii.

antara tanda dan tanda lainnya, (2) hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya, dan (3) kaitan antara tanda dan rujukannya, atau apa yang disebut Peirce sebagai semantik semiotika.¹⁰

Dalam disertasinya, A. Lutfi Hamidi berpendapat, analisis semantik lebih dominan terfokus daripada semiotika. Semiotika berurusan pada interpretasi semua tanda, baik indikasi linguistik ataupun nonlinguistik. Sedangkan semantik hanyalah berurusan dengan interpretasi tanda-tanda bahasa.¹¹

Jelas dari definisi di atas bahwa semantik berkaitan dengan studi tentang makna dan merupakan istilah teknis. Ahli bahasa menggunakan frasa ini untuk merujuk pada bidang linguistik yang hanya berfokus pada makna.¹²

B. Sejarah dan Perkembangan Semantik

Kajian terkait bahasa sudah dilakukan berabad-abad lamanya, seperti ditunjukkan dengan perbedaan pandangan Plato dan Aristoteles terkait bagaimana bahasa dan benda-benda duniawi berhubungan satu sama lain (pada masa Yunani kuno).¹³ Menurut Plato (429–347 SM), bunyi bahasa yang beragam secara implisit penyampaian bermacam-macam makna. Menurut Aristoteles (384–322 SM), kaitan antara bentuk dan makna dalam bahasa sifatnya konvensional. Beliau mengklasifikasikan kata atas dua bagian. *Pertama*, kata dasar menurunkan makna mendasar, lalu hubungan semantik menurunkan

¹⁰ Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest, “*Serba-serbi Semiotika*”, h. 6.

¹¹ A. Lutfi Hamidi, “Pemikiran Izutsu tentang Semantik al-Qur’an”, (Disertasi Pasca Sarjana UIN Yogyakarta, 2009), h. 14

¹² Fatimah Djajasudarma, “*Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*”, (Bandung: PT. Refika Aditama, 1999), h. 1.

¹³ Yayat Sudaryat, *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik* (Bandung: tt, 2006), h. 10.

makna.¹⁴

Sekitar tahun 1825 sebuah teori tata bahasa baru diajukan oleh seorang filsuf bernama Jerman C. Chr. Reisig yang terbagi atas tiga komponen dasar: semiologi (studi terkait tanda), sintaksis (studi terkait susunan kalimat), dan etimologi (studi terkait asal muasal kata).¹⁵ Menurut teori Reisig, perkembangan semantik terbagi atas tiga fase pertumbuhan.¹⁶

Fase *pertama*, yakni terkait kegiatan Reisig pada masa 50 tahun (sejak tahun 1823). Periode *The Underground Period of Semantics* (Semantik Bawah Tanah) yakni sebutan yang disematkan pada era ini. Usulan mendapat dukungan dan persetujuan dari temannya seorang Jerman karena sepertinya bagian dari reaksi atas "kolonisasi" filologis masa itu. Cara berpikir ini diadopsi oleh klasikisme Jerman. Berdasarkan hal tersebut, pemikiran itu lalu dibukukan pasca Reisig dan temannya F. Hasse wafat. Bahkan penerbit menerbitkan hingga dua buah buku.¹⁷

Fase *kedua*, diawali sekitar tahun 1880-an hingga 50 tahun setelahnya. Fase ini diawali dengan terbitnya jurnal klasik M. Breal.¹⁸ Premis menjelaskan bahwa semantik hanyalah ilmu sejarah dalam jurnal tersebut. Namanya semakin memuncak karena perspektifnya pada masa ini. Akhirnya, masih dalam satu fase yang sama, M. Breal mengarang buku dengan judul "*Essai de Semantique Science des Signification*". Buku ini kemudian diterjemahkan menjadi "*Semantics: Studies in the*

¹⁴ Harimurti Kridalaksana, "*Kamus Linguistik*", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 67.

¹⁵ Aminuddin, "*Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*", (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 15-16.

¹⁶ Mansoer Pateda, "*Semantik Leksikal*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 3-4.

¹⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, h. 4

¹⁸ Stephen Ullmann, "*Pengantar Semantik, terj. Sumarsono*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 7.

Science of Meaning” ke dalam bahasa Inggris. Dalam karya ini semantik ditonjolkan hanya sebatas ilmu terkait makna.

Dekade abad XX menjadi fase *ketiga*. Terbitnya tulisan Gustaf Stern, “*Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language*”, oleh seorang filolog Swedia, menjadi tanda awal fase ini. Buku dengan judul “*makna dan perubahan makna dengan referensi khusus ke bahasa Inggris*”, menjelaskan klasifikasi perubahan makna baru yang seluruhnya empiris. Stern berusaha untuk menyamai kemajuan semantik dengan ilmu-ilmu lainnya.¹⁹

Kajian semantik mulai dikenal sebagai disiplin ilmu tentang pencarian makna pada tahun 1897. Ini juga menjadi salah satu dampak dari munculnya *Essai de Semantique* karya M. Breal. Lalu Stren meneruskan kajiannya dalam dekade berikutnya. Akan tetapi, jauh sebelum karyanya selesai, telah terbit bahan ajar dan kumpulan kuliah dari seorang mahasiswa bahasa. Nama muridnya adalah Ferdinand Saussure yang merupakan salah satu tokoh berpengaruh dalam perkembangan linguistik.²⁰

Dalam buku “*Cours de Linguistique Generale*” karya Saussure disajikan berbagai teori baru tentang linguistik dan penerapannya: Saussure awalnya kontra terhadap wawasan sejarah dari abad ke-19 sebelum metode linguistik sinkronis dan diakronis disarankan olehnya. Cabang linguistik berfokus pada perkembangan bahasa dari masa ke masa. Oleh sebab itu, pendekatan sinkronis hendaknya dilakukan dalam penelitian linguistik. Metode diakronis digunakan dalam perkembangan bahasa dan studi historis. *Kedua*, inspirasi linguistik struktural didasari atas

¹⁹ Ullmann, *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono, h. 8.

²⁰ Djajasudarma, *Semantik 1 Pengantar ke arah Ilmu Makna*, h. 2.

kenyataan bahwa bahasa merupakan suatu kesatuan yang ditopang oleh berbagai bagian yang saling berkaitan.²¹

Ferdinand de Saussure menjadi pusat para intelektual barat. Misalnya buku karya Edward Sapir dengan judul *“Introduction to Language for Linguistic Studies”* (1921). *“The Meaning of Meaning”* merupakan buku karya Ogden dan Richards yang terbit tahun 1923. Pasca Edward Sapir, Leonard Bloomfield yang termasuk dalam tokoh ternama di Amerika dengan karyanya *Language* (1933) sebagian besar diyakini menjadi sumber teori linguistik strukturalis pertama. Kemudian sekitar tahun 1957 M, Noam Chomsky menerbitkan karyanya, *“Syntactic Structures”*. Beberapa pakar linguistik Chomsky, termasuk Cauley dan Kiparsky, menjauhkan diri dari teori bahasa Chomsky kemudian sekolah didirikan mereka sendiri. Aliran semantik generatif merupakan nama yang disematkan pada aliran ini.²²

McCawley memberi peringatan dalam karyanya *“The Role of Semantic Grammar”* bahwa redaksi-redaksi yang terisolasi tidak dimungkinkan untuk mengungkap bahasa dengan cermat. Intelektual awal seperti Jacobson, Halle, dan Chomsky berpengaruh terhadap Jerold Katz dan Jerry Fodor. Teori bahasa mulai diintegrasikan dengan semantik sejak awal 1960-an yakni oleh Katz dan Kawiq. Sifat dasar dari bagian semantik model Chomsky dalam buku *The Structure of Semantic Theory* (1968) berusaha mereka pastikan misalnya dari segi indikator tata bahasa dan semantik dibedakan. Akan tetapi mereka memiliki perbedaan yang

²¹ Ferdinand de Saussure, *“Pengantar Linguistik Umum, terj. Rahayu S. Hidayat “*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 191-304. Lihat juga Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, h. 247.

²² Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, h. 17.

mendasar dengan Chomsky.²³

Sarjana Jepang Toshihiko Izutsu menerbitkan karyanya sekitar tahun 1959 dengan judul "*The Structure of Ethical Terms in the Quran*". Dalam buku tersebut konsep iman dalam Islam dijabarkan. Buku tersebut mendai landasan serta kajian teks Al-Qur'an oleh para cendekiawan Muslim. Berkaitan dengan hal ini, beliau menulis buku-buku yang diartinya: *Language and Magic: "Studies in the Magical Function of Speech"* (1956), "*The Structure of Ethical Terms in the Koran*" (1959), "*God and Man in the Koran*" (1964), dan "*The Concept of Belief in Islamic Theology*" (1965).²⁴

Beliau mengkaji ayat serta karya lain yang masih berkaitan dengan kosa kata yang ada pada al-Qur'an. Beliau menciptakan konsep yang secara tak langsung menjadi pendekatan penafsiran *bil ma'sur*, khususnya dengan membiarkan "*al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri*" atau dalam studi tafsir terkenal dengan metode *qur'an bil qur'an* yang sebelumnya telah berkembang luas.²⁵

Al-Asybah wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'ân al-Karim dan *Tafsir Muqatil Ibnu Sulaiman* merupakan karya besar Muqâtil bin Sulaiman yang tinggal di Arab dan wafat tahun 150 H atau 767 M, dimana semantik dimanfaatkan dalam kajiannya. Selain Muqatil, ada juga Hârun Ibn Mâsa (170/786 M) dalam kitabnya *al-Wujâh wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'an al-Karîm*, *al-Jâhiz in al-Bayan wa al-Tabyîn* dan lain-lain.²⁶

Kemajuan besar analisis semantik mengalami kemajuan besar

²³ Eka Syarifah, "Ifkun dan Buhtan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2015), h. 21- 24.

²⁴ Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansyuruddin Djoely, h. vi.

²⁵ Hamidi, "*Pemikiran Izutsu tentang semantik al-Qur'an*", h. 10

²⁶ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006), h. 169-170.

pada awal abad kedua. Hal ini disebabkan karena banyaknya pakar dan penulis yang turut aktif dalam pengembangan keilmuan. Bukan hanya itu, para ulama juga mengkaji secara mendalam al-Qur'an yang mengadopsi teori tafsir yang dikembangkan dalam tradisi Barat, seperti *adabî al-ijtimâ'i* yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh, metode linguistik ala Zamakhsari yang dikembangkan oleh Amîn al-Khûlî, metode kontekstual yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, metode antropologis yang dikembangkan oleh M. Arkoun, dan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Hal tersebut hendaknya dihargai.²⁷

C. Semantik Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi (kalam Allah) yang diterima nabi Muhammad dari Tuhan melalui malaikat Jibril. Islam mendefinisikan wahyu sebagai kalam, atau suara Tuhan, yang mengacu pada Tuhan yang berbicara kepada utusan-utusan-Nya melalui perantara. Fakta bahwa Allah dan hamba-Nya selalu berkomunikasi menunjukkan bahwa Allah adalah komunikator aktif dan hamba adalah komunikator pasif. Ini menyiratkan bahwa kode komunikasi bahasa Arab digunakan oleh umat manusia untuk menerima ayat-ayat (tanda-tanda) Allah.²⁸

Bahasa, menurut M. Syahrur, adalah satu-satunya sarana untuk menyampaikan wahyu. Sebelum wahyu menduduki media bahasanya, umat manusia tidak dapat mengakses wahyu Allah melalui panca inderanya. Menurut Abu Zaid, Allah memiliki bahasa khusus untuk setiap penerima saat menurunkan Alquran kepada Nabi. Pilihan bahasa tidak dimulai dalam ruang hampa karena bahasa adalah alat sosial yang paling

²⁷ Hamidi, "Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an", h. 6.

²⁸ Setiawan, "Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar", h. 51-53.

penting untuk menangkap dan mengatur dunia.²⁹

Nasr Hamid Abu Zaid menggambarkan gagasan wahyu sebagai berikut: Pembicara (Allah) mengkomunikasikan konteks pesan melalui perantara (Malaikat Jibril), dan kemudian mengkomunikasikannya kepada penerima (Muhammad) menggunakan kode (bahasa Arab). Al-Qur'an adalah tulisan bahasa dan bisa dilakukan analisis memakai bermacam-macam metodologi linguistik, seperti cara dan proses awal semantik. Menurut M. Nur Kholis, salah satu hal yang disepakati peneliti mazhab semantik dalam kajian-kajian saat ini adalah perbedaan antara makna dasar dan makna relasional. Meskipun makna sekitarnya memisahkan istilah dari makna esensialnya, kata itu tetap memiliki makna. Sedangkan makna konotatif merupakan makna relasional. Makna relasional amat diantungkan pada suatu hal serta relasi terhadap kosakata lainnya pada suatu kalimat.³⁰

Dalam satu catatan, Ali Ibn Abi Tâlib memberi instruksi pada Ibnu Abbas agar tidak menerima kelompok Khawarij karena kurangnya kepatuhan mereka terhadap al-Qur'an dan ketergantungan pada sunnah.³¹ Ali menyarankan agar tidak menggunakan al-Qur'an untuk membantah Khawarij karena sifatnya yang multifaset.³² Oleh karena itu, diyakini bahwa perkataan 'Ali Bin Abi Tâlib menunjukkan aspek semantik Al-Qur'an. Al-Qur'an dapat dipahami dengan berbagai cara yang memungkinkan adanya konsepsi makna yang beragam, menurut bukti-bukti tertentu. Ali menginstruksikan Ibnu 'Abbas untuk menggunakan

²⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *“Tekstualitas Al-Qur'an, terj. Khoiron Nahdliyin”*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 19.

³⁰ Abdul Mustaqim, *“Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir”*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2002), h. 157.

³¹ Sukring, *“Ideologi, Keyakinan, Doktrin dan Bid'ah Kaum Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern”*, *Theology*, Vol. 27. No. 2 (Desember 2016): 411-430.

³² As-Suyûti, *“al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân”*, jilid I (Beirut: Risâlah Nasiûn, 2008), h. 41.

hadits dalam perselisihan dengan organisasi Khawarij karena hal ini.³³

Seperti yang telah ditegaskan, fase *pertama* kesadaran semantik dalam kajian tafsir ayat suci Qur'an dimulai pada kemunculan tafsir Muqâtil bin Sulaiman dalam karya tafsirnya *al-Asybah wa al-Nazhâ'ir fi al-Qur'ân al-Karim* dan *Tafsir Muqatil ibn Sulaymân*. Dalam karyanya, beliau menetapkan perbedaan antara makna fundamental dan makna relasional.³⁴ Istilah “*yaad*” merupakan ilustrasi penafsiran Muqâtil dalam situasi ini. Ia menegaskan bahwa ada tiga interpretasi yang berbeda dari kata “*yaad*” dalam al-Qur'an. *Pertama*, bermakna tangan secara fisik sebagai anggota tubuh, (*Q.s. al-A'râf* [7]: 108). *Kedua*, bermakna kedermawanan (*Q.s. al-Isrâ'* [17]: 29 dan *Q.s. al-Mâ'idah* [5]: 64). *Ketiga*, bermakna aktivitas atau perbuatan (*Q.s. Yâsîn* [36]: 35 dan *al-Hajj* [22]: 10). Dalam penafsirannya, Muqatil memahami kata *yaad* yang memiliki arti dasar tangan secara fisik kemudian dipahami secara metafora (*masyal*) dengan tiga makna yang berbeda.³⁵

Al-Farr, Abû'Ubaidah, al-Sijistani, dan al-Zamakhshari adalah beberapa mufassir klasik yang menggunakan pendekatan semantik dalam kajian mereka. Amîn al-Khûlî terus menyempurnakannya setelah pertama kali, dan teorinya kemudian diterapkan oleh ‘Â'isah bint al-Shâti‘ pada karyanya *al-Bayân li al-Qur'ân al-Karîm*. Toshihiko Izutsu mengembangkan kajian Amîn al-Khûlî ini menjadi teori semantik al-Qur'an.³⁶

Kajian tentang semantik al-Qur'an berkembang pesat berkat kontribusi Toshihiko Izutsu. Fazlur Rahman mengkategorikan karya-karya Izutsu pada kelompok atau kategori ketiga.³⁷ Karya-karya dalam

³³ Setiawan, “*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 172.

³⁴ Khoiriyah “*Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*”, h. 19.

³⁵ Setiawan, “*Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*”, h. 169-171.

³⁶ Aminuddin, “*Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*”, h. 15.

³⁷ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, h. xi

kategori ketiga ini semuanya mengeksplorasi berbagai bagian al-Qur'an, tetapi tidak semuanya berasal dari al-Qur'an itu sendiri. Fazlur Rahman menegaskan bahwa tulisan Izutsu berbeda dengan karya Barat lainnya yang bias kepentingan.

Izutsu, menurut Luthfi Hamidi, berhasil menemukan atau mengembangkan metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Siapa pun dapat menggunakan metode ini, apakah mereka seorang sarjana dari Barat atau Timur. Dalam karyanya ini memberikan peran besar dalam perkembangan linguistik dan perkembangan kultur budaya.³⁸

D. Prinsip Prinsip Semantik Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu berusaha melepaskan al-Qur'an agar berbicara sendiri melalui penerapan analisis semantik. Dengan menyelidiki informasi yang dihasilkan dari ayat-ayatnya sendiri, Al-Qur'an digunakan sebagai objek untuk menafsirkan konsep-konsepnya. Studi ini sangat berharga dalam memberikan pengetahuan menyeluruh tentang interpretasi dan makna gagasan tertentu. diksi pada ayat suci Qur'an mengandung ide dasar.³⁹

Tiga kategori terminologi dapat ditemukan pada al-Qur'an. satu arti hanya dimiliki oleh kosakata jenis pertama, jenis ke-2 memiliki dua arti, dan jenis ketiga memiliki beberapa arti tergantung pada konteks dan struktur kalimat. Izutsu pertama-tama meneliti makna yang terkandung di setiap ayat untuk mendapatkan pengertian fundamental yang luas. Dia melakukan ini dengan menggunakan strategi semantik yang meliputi:

1. Makna Dasar dan Makna Relasional

Makna dasar pada dasarnya adalah makna yang dihubungkan

³⁸ Hamidi, "*Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*", h. 13.

³⁹ Hamidi, "*Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an*", h. 45.

dengannya dimanapun dia dipakai. Sebenarnya, kamus bahasa Arab tradisional dan modern dapat digunakan untuk menentukan makna inti. Selain itu, puisi Arab dapat digunakan sebagai sumber. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata *al-kitâb* berarti kitab atau buku. Kapan pun kata "kitab" digunakan, baik di dalam maupun di luar al-Qur'an, gagasan tentang sebuah kitab tetap ada karena tetap mempertahankan makna aslinya.⁴⁰

Sebaliknya, sebuah kata memperoleh arti baru ketika digunakan bersamaan dengan kalimat lain. Izutsu menggunakan metode analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis untuk menyelidiki makna relasional.⁴¹

a) Analisis Sintagmatik

Menemukan makna sebuah kata adalah tujuan dari analisis sintagmatik yakni dengan cara berfokus pada kata-kata, baik yang muncul sebelum dan sesudah kata-kata, yang sedang dibahas di bagian tertentu. Makna sebuah kata akan dibentuk oleh kata-kata tersebut. Model yang digunakan dalam penerapan analisis paradigmatis meliputi pencarian sinonimitas atau sinonimitas. Analisis ini bertujuan supaya mengganti beberapa diksi atau konsep dengan yang lain.⁴²

b) Analisis Paradigmatik

Pendekatan analisis paradigmatis adalah metode untuk pencarian keterpaduan konsep keterkaitan makna antar konsep. Analisis ini memiliki pemahaman untuk memahami suatu gagasan dengan

⁴⁰ Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)", h. 12.

⁴¹ Zainudin, "Pendekatan Sintagmatik dan Paradigmatik dalam Kajian Bahasa." Artikel di akses pada 18 Juni 2022 dari <https://media.neliti.com/media/publications/75171-ID-pendekatan-sintagmatik-dan-paradigmatik.pdf>

⁴² Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al- 'Adl dan el-Qist'", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Yogyakarta, 2015), h. 14.

makna luas dan keadaan gagasan bermakna sempit, Akibatnya, akan dihasilkanlah pemahaman menyeluruh yang komprehensif dengan pandangan dunia (*worldview*) al-Qur'an.⁴³

2. Makna Sinkronik dan Diakronik

Sinkronik mengacu pada makna kata dalam sistem kata statis yang tetap atau tidak berubah. Sedangkan perspektif diakronik pada linguistik menekankan pada konsep waktu.⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa suatu makna dapat berubah sepanjang waktu sejalan dengan wilayah, masyarakat, dan waktu tertentu. Toshihiko Izutsu menyederhanakan masalah ini dengan mengklasifikasikan penggunaan terminologi ke dalam periode pra-Qur'an (Jahiliyah), Qur'an, dan pasca-Qur'an.⁴⁵

3. *Weltanschauung*

Tujuan dan kesimpulan penelitian ini didasarkan pada gagasan *Weltanschauung*. Izutsu mendefinisikan *weltanschauung* sebagai perspektif tentang dunia yang dipegang oleh mereka yang berbicara dan berpikir dalam bahasa itu, serta persepsi dan interpretasi mereka terhadap lingkungan terdekat mereka.⁴⁶

Faktor utama dalam membangun kerangka konseptual dasar dari *weltanschauung* al-Qur'ān, atau pandangan dunia, adalah penggunaan kata kunci. Kata-kata fokus adalah istilah yang secara khusus mengidentifikasi dan menggambarkan wilayah konseptual yang relatif otonom dan berbeda dalam kosa kata yang lebih luas. Fokus berfungsi

⁴³ Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata al- 'Adl dan el-Qist". h. 15.

⁴⁴ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Amiruddin, dkk, h. 33.

⁴⁵ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 32-33.

⁴⁶ IKAPI DKI Jaya, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Edisi Kedua, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1.

sebagai konsep menyeluruh. Bidang semantik, di sisi lain, adalah wilayah yang diciptakan oleh beragam hubungan antara kata-kata dalam suatu bahasa.⁴⁷

Semantik Izutsu bertujuan agar tipe ontologi hidup yang dinamis dari al-Qur'ān dimunculkan secara pemaparan analisis serta metodologis terkait inti yang menentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.⁴⁸ Adapun *weltanschauung* (*worldview*) menjadi akhir tujuan yang akan diraih.

Salah satu contoh pemanfaatan metode ini yakni bahasan diksi *kufr*. Diksi ini dijadikan fokus yang mengatur semua bidang semantik yang terdiri dari diksi-diksi kunci, yang setiap bagiannya dengan caranya sendiri yang unik dan dari sudut pandang tertentu melambangkan ciri penting pemikiran al-Qur'ān. Istilah lain yang berhubungan dengan kata *kufr* adalah wilayah semantiknya. Diksi-diksi yang mengelilingi diagram menjadi petunjuk relevansi yakni diksi-diksi kunci yang menjadi tanda bagian-bagian khusus dan parsial. Pada konsep *kufr*, diksi kunci yang mewakili bagian-bagian yang berkaitan erat terhadap diksi *kufr* dalam konteks al-Qur'ān.⁴⁹

Toshihiko Izutsu menggunakan konsep seperti sinkronik dan diakronik dalam penelitian tambahannya yang berhubungan dengan semantik historis, atau terminologi sejarah, yang diperoleh dalam telaah al-Qur'ān. Istilah "sinkronik" mengacu pada kerangka waktu di mana sebuah kata diciptakan dan kemudian berkembang lebih lanjut untuk menghasilkan sistem kata statis. Berdasarkan pola pandang tersebut, akan jelas bahwa ketika unsur-unsur baru memasuki suatu

⁴⁷ Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)", h. 18-20.

⁴⁸ Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)", h. 3.

⁴⁹ Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)", h. 25

bahasa, unsur-unsur lama yang sudah ada di dalamnya akan muncul ke permukaan.⁵⁰

Diakronik, disisi lain, adalah perspektif tentang bahasa yang secara teori berkonsentrasi pada konsep waktu. Akibatnya, kosakata menciptakan sekelompok kata yang berubah dan berkembang secara bebas dengan caranya sendiri yang unik. Ada kemungkinan bahwa kosakata secara keseluruhan mengandung arti yang penting bagi kehidupan orang-orang di beberapa titik, tetapi di lain waktu istilah tersebut dapat mengalami distorsi makna sebagai akibat dari pengenalan kata-kata baru. Selain itu, sebuah kata dapat bertahan lama di benak penggunanya.⁵¹

⁵⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj, h. 34.

⁵¹ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj, h. 35.

BAB III

MAKNA *AR-RAḤMĀN* DALAM AL-QUR'ĀN

A. Term *Ar-Raḥmān* dalam Al-Qur'ān

Seorang ulama' pakar linguistik bernama Ibnu Faris (w. 395 H) menjelaskan kata *ar-Raḥmān* yang tersusun atas huruf *ra*, *ha*, *mim* terkandung makna “kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan”¹. Selain itu, berbagai ulama juga memberi pendapatnya tentang diksi *ar-Raḥmān* ataupun *ar-Raḥīm* yang dimana kedua diksi tersebut merujuk pada “rahmat” berdasarkan dalih bahwa “timbangan” diksi itu dikenal dalam bahasa Arab. *Ar-Raḥmān* sejajar (sewazan) dengan *fa'lan*, serta *Raḥīm* sejajar dengan *fa'il*. Kesempurnaan atau kesementaraan ditunjukkan dalam timbangan *fa'lan*, adapun kesinambungan dan kemantapan ditunjukkan dalam timbangan *fa'il*. Inilah yang menjadi sebab bentuk ganda dari diksi *Raḥmān* tidak ada dikarenakan kesempurnaan yang membalutnya. Hal ini juga menjadi sebuah kewajaran jika diksi *ar-Raḥmān* jika disematkan dengan nama Allah.²

Hal ini tidak sejalan dengan diksi *Raḥīm*, dengan jamak *ruḥamaa* yang dimana diksi tersebut dapat merujuk pada sifat Allah ataupun sifat makhluk. Kata "*Raḥīm*" dalam kitab suci Qur'an merujuk pada sifat Rasul yang penuh kasih sayang yang amat dalam kepada umatnya. Allah SWT. berfirman dalam *Q.S. at-Taubah:128*;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ

¹ Sulaiman al- Kumayi MA, 99 Q, “Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah”, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 13

² M. Quraish Shihab, “Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam”, (Jakarta: Lentera hati, 2001), h. 17.

رَعُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh, benar-benar telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri. Berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, dan (bersikap) penyantun dan penyayang terhadap orang-orang mukmin”.³

Diksi *ar-Rahmān* dalam ayat di atas, tidak merujuk kecuali kepada Allah. Oleh karena itu, dalam al-Qur’ān manusia senantiasa diajak untuk menyembah-Nya. penggunaan kata *ar-Rahmān* ini digunakan sebagai pengganti nama Allah atau dengan kata lain menjadi sejajar . Allah berfirman dalam *Al-Isra*:110;

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا

بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya; “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘*Ar-Rahmān*’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendhkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”⁴

Diksi *Ar-Rahmān* sebagian besar dibersamai diksi *Ar-Rahīm* yang artinya Maha Penyayang. Menurut Muhammad Ali sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Abdulk Haleem ia berpendapat terkait “*the beneficent*” (yang pemurah) adapun Yusuf Ali memaknainya dengan “(God) *Most Gracious*” (Allah yang Maha Pemurah)⁵.

Ar-Rahman dan *ar-Rahim* merupakan asma Allah yang sering mendominasi, hal ini didasari karena diksi tersebut selalu dibarengi

³ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 9: 128

⁴ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS.17: 110

⁵ Muhammad Abdulk Haleem, *Memahami Al-Qur’an Pendekatan Gaya Dan Tema*, (Bandung: Marja’, 2002), h. 217.

dengan nama Allah. Inilah yang mungkin menjadi alasan Rasulullah menyematkan dua diksi tersebut dalam redaksi Basmalah (*Bismillahir-Rahmanir-Rahiim*).⁶

Hadits riwayat Imam Ahmad,

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا الرَّحْمَنُ

خَلَقْتُ الرَّحْمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنْ اسْمِي اسْمًا فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهُ

dari Abdurrahman bin Auf, ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Allah 'azza wajalla berfirman: Aku adalah ar Rahman, Aku telah menciptakan ar Rahim dan Aku jadikan ar Rahim merupakan pecahan dari namaKu. Barangsiapa menyambungnyaku Aku akan menyambungkannya, dan barangsiapa memutusnya maka Aku akan memutuskannya.

Makna *ar-Rahmān* menurut Abdullah bin Mubarak dibaratkan jika minta maka ia akan memberi. Adapun *ar-Rahiim* jika tidak diminta ia marah. Al-Suda menambahkan *ar-Rahmān* melenyapkan kesulitan dan *ar-Rahiim* mengampuni dosa.

Diksi *ar-Rahmān* yang tertulis di kitab suci Qur'an berjumlah 57 kali, 5 diantaranya;

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

⁶ M. Quraish Shihab, "Menyingkap Tabir Ilahi Asmaul Husna Dalam Perspektif Islam" (Jakarta: Lentera hati, 2001), h. 17.

وَالهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۖ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” *Al-Baqarah* [2]:163⁷

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih.” Mereka menjawab, “Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?” (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari kebenaran).” *Al-Furqān* [25]:60⁸

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ ۖ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ

Artinya: “Mereka (penduduk negeri) menjawab, “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami. (Allah) Yang Maha Pengasih tidak (pernah) menurunkan sesuatu apa pun. Kamu hanyalah berdusta.” *Yāsīn* [36]:15

الرَّحْمَنُ

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih,” *Ar-Raḥmān* [55]:1.

B. *Ar-Raḥmān* dalam Al-Qur’ān

Di dalam al-Qur’ān al-Karīm sebagaimana yang diungkap dalam kitab al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm karya Muḥammad Fu’ād `Abd al-Bāqī setidaknya kata *ar-Raḥmān* di dalam al-Qur’ān terdapat sebanyak 57 kali dan menjadi nama surat dalam al-Qur’ān yang ke 55.⁹

⁷ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 2: 163

⁸ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 25: 60

⁹ Muḥammad Fu’ād `Abd Al-Bāqī, *Al-Mu`jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadis, 2007), 671-678

Kata *ar-Raḥmān* dalam al-Qur'an berada di: *Al-Fātihah* 1: 1 dan 3, *Al Baqarah* 2: 163, *Al Isrā'* 17: 110, *Ar-Raḥmān*: 1, *Ar Rad* 13:30, *Maryam* 19: 18, 26, 44, 45, 58, 61, 69, 75, 78, 85, 87, 88, 91, 92, 93, 96, *Thahaa* 20: 5, 90, 108, 109, *Al Anbiyā* 21: 26, 36, 42, 112, *Al Furqaan* 25: 26, 59, 60, 63, *Asy Syu'arā'* 26: 5, *An Naml* 27: 30, *Yasiin* 36: 11, 15, 23, 52, *Al Fushshilat* 42: 2, *Az Zukhruf* 43: 17, 19, 20, 33, 36, 45, 81, *Qaaf* 50: 33, *Ar-Raḥmān* 55: 1, *Al Hasyr* 59: 22, *Al Mulk* 67: 3, 19, 20, 29, *An Naba'* 78: 37 dan 38.

Ditinjau dari tempat diwahyukannya al-Qur'an, kota Makkah mendominasi ayat terkait diksi *ar-Raḥmān* (banyak ditemukan pada periode Makkah, yaitu sebelum hijrahnya Rasulullah Saw). Diksi “*makkiy*” berhubungan dengan diksi “Mekah”. Kota Mekah didalam al-Qur'an disebut dengan Makkah, Bakkah, Baldah, dan Umm al-Qur'an. Adapun diksi “*Madaniy*” berhubungan dengan diksi “Madinah” yang artinya secara umum yakni bumi hijrah dan kota Rasulullah Saw.¹⁰

Kata “*Makkiy*” dan “*Madaniy*” adalah *format relational adjectiv (nisbah qiyāsiyyah)*. Kedua kata tersebut telah dimasuki partikel huruf ya' yang berfungsi sebagai format penghubung sehingga terbentuk bangun kata “*makkiy*” dan “*madaniy*”. Secara harfiah al-Makkiy atau al Makkiyyah--dengan partikel ta`rīf--berarti yang memiliki karakteristik Mekah atau yang berasal dari Mekah; sedangkan al-Madaniy atau al Madaniyah adalah yang memiliki karakteristik Madinah atau yang berasal dari Madinah.¹¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Jonni Syatri ddk, dengan mengutip ungkapan `Abd al-Razzāq Ḥusain Aḥmad bahwa ilmu makkiy dan madaniy merupakan:¹² “*Ilmu Makkiy dan Madaniy adalah ilmu yang membahas*

¹⁰ Jonni Syatri dkk, *Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*, cet. I (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 5

¹¹ Jonni Syatri dkk, “*Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*”, h. 5.

¹² Jonni Syatri dkk, “*Makkiy & Madaniy; Periodisasi Pewahyuan al-Qur'an*”, h. 7.

ihwal bagian al-Qur'an mana yang disebut makkiy dan bagian mana yang disebut madaniy serta segala hal yang berhubungan dengan itu”.

C. Penafsiran Ulama terhadap Term *Ar-Rahmān*

Mengenai kata *ar-Rahmān*, Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya orang musyrikin di kota Makkah tidak mengerti *ar-Rahmān*, seperti tertuang di dalam QS. *al-Furqān*: 60.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Artinya: *Apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih.” Mereka menjawab, “Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?” (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari kebenaran). Al-Furqān [25]:60.*¹³

Dengan demikian, kemudian turunlah surah *ar-Rahmān* dengan tujuan membangkitkan semangat agar beriman pada Allah. Selain itu, diksi ini juga digunakan sebagai penguraian makna atas nikmat sekaligus menjadi bantahan untuk kaum-kaum yang menolaknya.¹⁴

Namun menurut Imam al-Qurtubi, ini adalah bentuk pengingkaran orang-orang musyrikin terhadap *ar-Rahmān*. Bukan berarti mereka mengingkari Allah. Mereka tahu adanya Allah, Yang telah menciptakan mereka, alam semesta. Akan tetapi, mereka tidak suka dengan nama *ar-Rahmān*. Adapun peristiwa ini terjadi di Makkah.¹⁵

Jumhur mufassir berpendapat bahwa bentuk *فعلان* tidak sama

¹³ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*” QS. 25: 60

¹⁴ M. Quraish Shihab, “*Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*”. Vol 13, (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 492.

¹⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, terj. Muhyiddin Mas Rida dan M. Rana Mengala. Ed. Mukhlis B Mukti. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 152.

dengan bentuk فعيل. Jadi, *ar-Rahmān* berbeda dengan *ar-Rahīm*. *Ar-Rahmān* bentuk mubalagah bermakna yang mempunyai rahmat yang tiadaandingnya. Karena itu, lafazh *ar-Rahmān* tidak ada mutsanna-nya dan jama'-nya, merupakan nama khusus bagi Allah Swt, tetapi berbuat secara umum, yakni sebagai pemberi nikmat kepada seluruh orang muslim dan yang bukan orang muslim. Sedangkan *ar-Rahīm* ada bentuk mutsanna-nya dan jama'-nya, merupakan nama umum, tetapi berbuat secara khusus, yakni sebagai pemberi nikmat kepada khusus orang mukmin. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS. *Al-Ahzab* (33) : 43.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكَ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin. *Al-Ahzāb* [33]:43¹⁶

Dikatakan pula bahwa *ar-Rahmān* bermakna Dia (Allah) memberikan rahmat kepada seluruh makhluk-Nya tanpa pilih kasih, tidak membedakan antara yang berakal dan yang tidak berakal, antara yang baik dan yang jahat, antara yang beriman dan yang kafir. Akan tetapi, rahmat yang diberikan berupa rahmat-rahmat yang kecil seperti kehidupan, susunan anggota tubuh, kesehatan, istri, keturunan, kekayaan dan lain sebagainya.¹⁷

¹⁶ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 33: 43

¹⁷ Mushlih, S.Pd, *Perbedaan makna al-rahman dan al-rahim*, <https://www.referensimakalah.com/2012/08/perbedaan-makna-al-rahman-dan-al-rahim.html> diakses pada tanggal 17 Mei 2023 jam 09:35

BAB IV

AR -RAḤMĀN PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna Dasar Kata *Ar-Raḥmān*

Sama halnya yang telah dinyatakan pada bab dua, makna dasar kata yaitu melekat suatu makna pada kata itu sendiri dan berlaku dimana saja diksi tersebut ditempatkan.¹ Makna leksikal, atau makna dasar, mengacu pada makna asli sebuah kata ketika tidak digunakan dalam konteks tertentu. Kamus berfungsi sebagai alat yang berguna untuk menelusuri kata secara leksikal untuk mendapatkan makna intinya.²

Ar-Raḥmān jika dibagi segi tulisan Arab menjadi *Alif Lam Ra Ha Mim Nun*, Ke. Huruf tersebut jika kita kaji lebih mendalam dalam al-Qur'an merupakan Ismun Jami', yaitu *Alif Lam Ra Ha Mim dan Nun*. *Ar-Raḥmān* adalah sejenis *ism 'alam*. Hal ini disebabkan karena hanya nama Allah yang dapat menyandang diksi tersebut.

Ar-Raḥmān pada bahasa Arab tidak memiliki akar, bahkan kaum musyrikin menganggapnya sesuatu hal baru. Dengan alasan:

1. QS. *Al Furqaan*: 60, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih.” Mereka menjawab, “Siapakah Yang Maha Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?” (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk) (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 12.

² Khoiriyah “*Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 50.

kebenaran).

2. Pada saat dilaksanakannya perjanjian Hudaibiyah, kata *ar-Raḥmān* tidak dimengerti oleh kaum musyrikin Mekah namun mereka mengerti makna diksi *ar-Raḥiim*. Hal inilah yang kemudian menjadi bukti istimewanya Asma *ar-Raḥmān*, yang tidak diketahui kaum musyrik sama halnya ilmu akan Iman dan Islam yang takan bisa dimengerti kaum musyrikin. Oleh karena itu, hendaknya kita instropeksi diri dan pulang pada Allah *ar-Raḥmān* dengan sebenar-benarnya pemahaman.
3. Nama *ar-Raḥmān* tidak diketahui maknanya oleh orang musyrik sehingga menjadikannya istimewa. Maka dari itu, hendaknya kita sebagai seorang muslim memahami serta merealisasikan asma ini.

Ibnu Katsir mengangkat sejumlah riwayat perihal asal kata “*ar-Raḥmān*” dan “*ar-Raḥiim*.” Sebagian ulama, kata Ibnu Katsir dalam tafsirnya, mengatakan bahwa kata “*ar-Raḥmān*” bukan kata bentukan. Ibnul Anbari dari Al-Mubarrid mengatakan bahwa “*ar-Raḥmān*” berasal bukan dari Arab, tetapi ibrani. Sementara Ahmad bin Yahya menyatakan bahwa “*ar-Raḥmān*” berasal dari Bahasa Arab. Sedangkan “*ar-Raḥiim*” berasal dari bahasa Ibrani.

Itulah sebagian alasan mereka berpendapat bahwa *ar-Raḥmān* tidak memiliki akar kata. Sementara ulama menganut paham ini, melanjutkan bahwa kata *ar-Raḥmān* pada hakikatnya terambil dari bahasa Ibrani dan karena itu kata tersebut dalam basmalah dan dalam surah *al fātihah* disusul dengan kata *Ar-Raḥmān* untuk memperjelas maknanya.

B. Makna Relasional Kata *Ar-Raḥmān*

Setelah makna dasar kata *ar-Raḥmān* ditentukan, selanjutnya adalah menentukan makna relasional. Menurut penjelasan bab dua, sebuah kata mungkin memiliki arti yang berbeda tergantung di mana kata

itu muncul atau diletakkan.³ Penting untuk melakukan dua jenis analisis sintagmatik dan paradigmatis sebagai langkah awal untuk memperoleh makna relasional.⁴

1. Analisis Sintagmatik

Analisis yang disebut sebagai integrasi antar konsep ini memperhatikan kata-kata sebelum dan sesudah kata-kata yang diulas dalam bagian tertentu dari suatu penuturan. Analisis ini berupaya untuk memastikan makna kata-kata dalam sebuah kalimat.

a. *Ar-Rahmān* dengan *Ar-Raḥīm*

Suatu sistem keadilan dan ihsan diisyaratkan oleh Allah SWT. dalam diksi *ar-Rahmān*. Adapun diksi *ar-Rahmān* ranahnya pada kebangkitan.⁵ Guna mencari tahu bagaimana *ar-Rahmān* dan *ar-Raḥīm* menuju keadilan dan kebangkitan. Apabila ditelaah lebih mendalam, ulama Ibnu Katsir berargumen bahwasannya sifat *ar-Rahmān* dan *ar-Raḥīm*, merupakan dua kalimat pecahan dari rahmatun guna mengungkapkan kelebihan, dan kata *Rahmān* dominan luas cakupannya dibandingkan *raḥīm*. Oleh karena itu, diksi *raḥīm* menjadi penguat diksi *rahmān*.⁶

Dan menurut Rasyid Ridha kata *Ar-Rahmān* dan *Ar-Raḥīm* bersumber pada diksi Rahmat yaitu sang pemilik rahmat (Allah SWT) yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun di dunia ini. Sifat *Ar-Rahmān* yakni sifat Allah yang maha pengasih di dunia, adapun *Ar-Raḥīm* yakni sifat Allah yang maha penyayang di

³ Izutsu, “*Relasional Tuhan dan Manusia, terj. Agus Fakhri Husein (dkk)*”, h. 12

⁴ Izutsu, “*Relasi Tuhan dan Manusia*”, h. 10-15.

⁵ Badiuzzaman Said Nursi, “*Isyaratul al-I’jaz fi Mazan*”, (Egyp, Sozler Publication, 2011), h.23

⁶ Ibnu katsir, “*Tafsir ibnu katsir*”, (al-mansyuroh maktabatul iman,2006), jilid.1 h.19

akhirat.⁷

Dalam tafsiran Mutawalli as-Sya'rawi dijelaskan makna sifat *ar-Rahmān* yakni rahmat Allah diberikan kepada semua manusia di dunia ini tanpa terkecuali. Walaupun manusia banyak yang melanggar-Nya, namun kebutuhan hidup Allah sediakan serta merka tidak langsung dihukumi. Allah adalah dzat yang maaf memaafkan atas segala kesalahan. Namun makna sifat *Ar-Raḥiim* ialah rahmat Allah yang disematkan kepada mukmin saja, adapun kaum kuffar dan musyrikin tidak mendapatkan rahmat Allah.

Ar-Rahmān dan *Ar-Raḥiim* tergolong *as-sighah mubalaghah*. Kata *rahima* mempunyai sifat al-mubalaghoh: *rahim* bermakna berlebih-lebihan dalam kasih sayang, dan *rahman* bermakna berlebih-lebihan dalam kasih sayang juga, keduanya memiliki tugas yang berbeda, *rahmān* pada dunia dan *raḥiim* pada akhirat. Timbullah pertanyaan kenapa di ungkapkan dengan sighat *mubalaghoh*? Jawabnya: *Mubalaghoh* disini bermakna kekekalan mendapat nikmat.” Yakni dimana nikmat akhirat jauh besar dibandingkan nikmat dunia. Seakan-akan *mubalaghoh* di dunia bersifat umum dan dapat dirasakan semua orang. Adapun *mubalaghoh* di akhirat artinya sebuah kekekalan nikmat bagi mukmin semata.⁸

2. Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik membandingkan suatu diksi dengan diksi lain terhadap pengucapan ayat dari segi sinonimitas maupun anonimitas. Berkaitan dengan medan semantik, ditemukan posisi suatu

⁷ M Rasyid Ridha, “*Tafsir al-Manar*”, (Beirut: Dar al-fikr,tth), juz 1, h. 31

⁸ Mutawalli as-Sya'rawi, “*Tafsir Sya'rawi*”, 2009, jilid 1, h. 24-25

diksi di tengah diksi-diksi lain⁹ dan diksi fokus¹⁰ merupakan tujuan atas analisis ini. Sejumlah hasil yang potensial dimiliki dalam analisis ini, misalnya posisi kosakata dapat diukur kosakata lain dan keluasan makna sebuah kosakata.

a. Sinonim Kata *Ar-Rahmān*

Ada lima istilah kosa kata lain yang identik atau memiliki arti yang mirip dengan kata *Ar-Rahmān*, yakni: *Al-Karim* (Yang Maha Pemurah), *Al-Wadud* (Yang Maha Pengasih), *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun), *Ar-Rahim* (Yang Maha Penyayang), *Al-Latif* (Yang Maha Lembut).

Berikut beberapa ayat yang mengandung sinonim kata *Ar-Rahmān*:

1. *Al-Karim* (Yang Maha Pemurah):

Al-Infīṭār [82] ayat 6. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ

Artinya: Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Mulia.

An-Naml [27] ayat 40. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ

⁹ Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. Agus Fakhri Husein (dkk), h. 20.

¹⁰ Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia* terj. h. 22.

فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ ۙ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ؕ أَشْكُرْ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَنْ
شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab suci berkata, “Aku akan mendatangimu dengan membawa (singgasana) itu sebelum matamu berkedip.” Ketika dia (Sulaiman) melihat (singgasana) itu ada di hadapannya, dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku apakah aku bersyukur atau berbuat kufur. Siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. Siapa yang berbuat kufur, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”¹¹

2. *Al-Wadud* (Yang Maha Pengasih):

Maryam [19]: ayat 96. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: “Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka”.¹²

Hūd [11] ayat 90. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ

Artinya: “Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai”.¹³

3. *Al-Ghafur* (Yang Maha Pengampun):

Nūh [71] ayat 10. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

¹¹ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 27: 40

¹² Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 19: 96

¹³ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 11: 90

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

Artinya: “Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun”.

Tāhā [20] ayat 82. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya: “Sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi yang bertobat, beriman, dan berbuat kebajikan, kemudian tetap dalam petunjuk.”

4. *Ar-Raḥiim* (Yang Maha Penyayang):

Al-A'rāf [7] ayat 151. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ

Artinya: “Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang.”¹⁴

Yūsuf [12] ayat 64. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ هَلْ أُمِنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ فَاللَّهُ خَيْرٌ حَفِظًا وَهُوَ

أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Artinya: “Dia (Ya'qub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunjamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”¹⁵

¹⁴ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 7: 151

¹⁵ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 12: 64

5. *Al-Latif* (Yang Maha Lembut):

Al-An'ām [6] ayat 103. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat menjangkau segala penglihatan itu. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Teliti.”¹⁶

Al-Mulk [67] ayat 14. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Artinya: “Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Maha Halus lagi Maha Mengetahui?”¹⁷

b. Antonim kata *Ar-Rahmān*

Ada empat istilah kosa kata lain yang berlawanan dengan kata *Ar-Rahmān*, yakni: *Al-'iqāb* (Yang Menghukum), *Al-Muntaqim*: (Yang Maha Pembalas), *Al-Jabbar* (Yang Maha Kuasa dan Memaksa), *Al-Qahhar* (Yang Menundukkan).

Berikut beberapa ayat yang mengandung antonim kata *Ar-Rahmān*:

1. *Al-'iqāb* (Yang Menghukum):

Al-Anfāl [8] ayat 52. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

103

¹⁶ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 6:

14

¹⁷ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 67:

كَذَّابٍ إِلَّا فِرْعَوْنُ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ
اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir’aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi sangat keras hukuman-Nya”.¹⁸

Kata *‘iqāb* serta derivasinya disebut sebanyak 80 kali dalam al-Qur’an.¹⁹ *‘iqāb* diberikan atau ditimpakan kepada seseorang atau sesuatu yang boleh menerima atau ada hak untuk menerima baik dari orang-orang yang bertakwa maupun yang berdosa.²⁰

2. *Al-Muntaqim* (Yang Maha Pembalas):

As-Sajdah [32] ayat 22. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَا إِنَّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ

Artinya: “Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian dia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada para pendosa”.²¹

Ad-Dukhān [44] ayat 16. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman:

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) pada hari (ketika) Kami menghantam mereka

¹⁸ Kemenag, “*Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia*”, QS. 8: 52

¹⁹ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, “*Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*”, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2007 M/1428 H), h. 593-594.

²⁰ Abī Hilāl al-‘Askarī, *Al-Furūq al-Lugawiyah* (Kairo: Dār al-‘Ilm wa al-Ṣāqāfah, 1997) h. 239-240.

²¹ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 32: 22

dengan hantaman yang besar. Sesungguhnya Kami adalah pemberi balasan”.

3. *Al-Jabbar* (Yang Maha Kuasa dan Memaksa):

Al-Ḥasyr [59] ayat 23. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maha Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Damai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan”.²²

4. *Al-Qahhar* (Yang Maha Menundukkan)

Ṣād [38] ayat 65. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا مُنذِرٌ مِّمَّا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan, tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan”²³

Yūsuf [12] ayat 39. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يُصَاحِبِي السِّجْنِ ۖ أَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

Artinya: “Wahai dua penghuni penjara, manakah yang lebih baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?”²⁴

²² Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 59: 23

²³ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 38: 65

²⁴ Kemenag, *Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia* QS. 12: 39

C. Makna Sinkronik dan Diakronik Kata *Ar-Rahmān*

Sederhananya, konsep sinkronik dan diakronik digunakan untuk menganalisis terminologi dengan fokus pada konteks temporal atau historisnya. Frasa ini mengacu pada pertumbuhan bahasa yang dipahami oleh individu tertentu pada saat tertentu. Karena kosakata mencerminkan pandangan dunia, budaya, dan prasangka orang yang menggunakannya, maka hal itu lebih dari sekadar kumpulan kata-kata.²⁵

Kitab suci umat Islam, al-Qur'ān, terkait erat dengan aspek ini. Namun sebagian besar kosakata yang ditemukan dalam al-Qur'ān tidak diciptakan dalam ruang hampa. Kosakata al-Qur'an mencakup kata-kata yang digunakan secara historis dalam bahasa masyarakat pada saat itu.

Untuk lebih memperjelas maknanya, sinkronik didefinisikan sebagai ciri kata yang tidak berubah sepanjang waktu, baik dari segi konsep maupun sebagai kata statis. Sedangkan aspek diakronik suatu istilah yang mengacu pada bagaimana kata atau pengertian itu berubah terhadap waktu. Akibatnya, kosakata diakronik adalah kosakata yang berkembang dan universal menggunakan cara khusus tersendiri.²⁶ Toshihiko Izutsu mengelompokkan studi semantik sejarah kosa kata atas 3 era yang berbeda: pra Qur'anik, Quranik dan pasca Qur'anik.

1. Periode Pra Qur'anik

Pembahasan tentang bahasa pra-Islam, khususnya bahasa yang digunakan sebelum turunnya al-Qur'ān, masa itu sering disebut juga sebagai zaman jahiliyah. Karena itu mempengaruhi bagaimana kita menafsirkan kata di era al-Qur'ān, cukup krusial guna memahami bagaimana umat pra-Islam menggunakan dan memahaminya.

²⁵ Khoiriyah "Jin dalam al-Qur'an: Kajian Semantik". h. 66.

²⁶ Izutsu, "Relasi Tuhan dan Manusia terj. Agus Fakhri Husein (dkk)", h. 33.

Pada masa awal Islam, ketika agama Islam baru muncul, banyak masyarakat di jazirah Arab yang tidak mengenal konsep *ar-Rahmān* atau memahami aspek rahmat dan pengasih yang terkandung di dalamnya. Pada saat itu, masyarakat Arab mayoritas menganut agama politeistik dan terlibat dalam praktik-praktik jahiliah atau praktek-praktek keagamaan yang jauh dari ajaran Islam.

Ketika Islam disampaikan kepada masyarakat Arab pada masa itu, konsep tentang Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang diperkenalkan melalui wahyu al-Qur’ān. Nama *ar-Rahmān* digunakan pada kitab suci Qur'an untuk menjabarkan sifat Allah yang penuh rahmat dan kasih sayang kepada seluruh ciptaan-Nya.

Dalam proses dakwah dan penyebaran Islam, pengenalan dan pemahaman tentang konsep *ar-Rahmān* dan nama-nama Allah lainnya berkembang seiring dengan penerimaan agama Islam oleh masyarakat Arab dan non-Arab. Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang konsep *ar-Rahmān* dan ajaran Islam secara luas menyebar di antara masyarakat Muslim di seluruh dunia.

Namun nama *ar-Rahmān* menurut Siti Maryaam, Nabi Ibrahim dan seluruh Nabi dan Rosul tidak tergolong hal baru, seperti yang dijelaskan dalam kitab suci umat Islam.

Ar-Rahmān tidak berakar kata, dan karena itu pula-lanjut mereka orang-orang musyrik tidak mengenal siapa *ar-Rahmān*. Ini terbukti dengan membaca firman-Nya,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, “Sujudlah kepada Yang Maha Pengasih.” Mereka menjawab, “Siapakah Yang Maha

Pengasih itu? Apakah kami bersujud kepada (Allah) yang engkau (Nabi Muhammad) perintahkan kepada kami?" (Perintah) itu menambah mereka makin lari (dari kebenaran)." *Al-Furqān* [25]:60

Demikian juga ketika terjadi perjanjian Al Hudaibiyah, Nabi Saw memerintahkan menulis *Basmalah*, tetapi pemimpin delegasi musyrik Mekkah-Suhail bin 'Amer-menolak kalimat tersebut dengan alasan, "*Kami tidak mengetahui Bismillahirrahmanirrahim*, tetapi tulislah *BismikaAllahumma (Dengan nama-Mu Ya Allah)*".

Demikian juga ketika orang-orang musyrik Mekkah mendengar kaum muslimin mengucapkan *Basmalah* dimana terdapat kata *ar-Rahmān-*, mereka berkata, "*kami tidak mengenal ar-Rahmān kecuali Muslimah*", yakni seorang yang mengaku nabi pada masa Rasul Saw dan menamakan dirinya *ar-Rahmān*."

Al-Qur'ān melukiskan sikap kaum musyrikin dan penjelasan Allah tentang *ar-Rahmān* bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لَتَتْلُوا عَلَيْهِنَّ الَّذِي آوْحَيْنَا إِلَيْكَ

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

Artinya: "Seperti (pengutusan para rasul sebelummu) itulah, Kami (juga) mengutusmu (Nabi Muhammad) kepada suatu umat yang sungguh sebelumnya telah berlalu beberapa umat agar engkau bacakan kepada mereka (al-Qur'ān) yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada Tuhan Yang Maha Pengasih. Katakanlah, "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat." *Ar-Ra'd* [13]:30²⁷

2. Periode Qur'anik

²⁷ Kemenag, "Al-Quran Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia", QS. 13: 30

Pembicaraan terkait *ar-Rahman* periode Qur'anik, penulis mencoba menjelaskan dalam sub pembahasan sebagai berikut :

1. Penamaan Surat *Ar-Rahmān*

Penamaan surat ini diambil dari awal kata surat ini sendiri, yang berarti Tuhan Pelimpah Kasih atau Yang Maha Pemurah, sebagaimana yang disebutkan dalam kamus Kranyak al-'Ashri karya Atabik Ali Ahmad Zahidi Muhdar.²⁸ Surat ini merupakan satu-satunya surat al-Qur'an yang dimulai sesudah basmalah dengan nama sekaligus sifat Allah Swt, yakni *ar-Rahmān*. Menurut Abdul Wahid al-Syaikhali penulis kitab *I'rab al-Qur'an* menjelaskan bahwa penamaan surat ini dengan nama *ar-Rahmān* karena penyebutan diksi *ar-Rahmān* pada al-Qur'an sejumlah 57 kali,²⁹ hal ini diperkuat dalam kitab *Miftahurrahman fi Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an* karya Sayyid Ahmad Idrus al-'Idrusi.³⁰

Surah *Ar-Rahmān*, dikenal juga dengan nama 'Arus al-Qur'an (pengantin al-Qur'an). Nabi Saw bersabda: "*Segala sesuatu mempunyai pengantinnya dan pengantin al-Qur'an adalah surat Ar-Rahmān*" (HR. al-Baihaqi). Penamaan surat *Ar-Rahmān* dengan nama 'Arus al-Qur'an, karena indahnya surat tersebut dengan diulanginya ayat "*fabiayyi ala i rabbikuma tukadzdzibaan*" sebanyak tiga puluh satu kali, dimana pengulangan kalimat tersebut ibarat seperti aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.³¹ Hal ini

²⁸ Atabik Ali Ahmad Zahidi Muhdar, "*Kamus Kranyak al-'Ashri*", Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996, h. 964.

²⁹ Abdul Wahid al-Syaikhali, "*I'rab al-Qur'an al-Karim*", Juz IX, Beirut: dar al-Fikr, t.th, h. 631.

³⁰ Sayyid Ahmad Idrus al-'Idrusi, "*Miftahurrahman fi Mu'jam al-Mufahras li Alfadz alQur'an*", Cet. I, Beirut: dar al-Fikr, 1433 H/2012 M, h. 369-371.

³¹ M. Quraish Shihab, "*al-Lubab (Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surat-Surat alQur'an)*", Jakarta: Lentera Hati, 2012, h. 129.

juga dijelaskan oleh penulis kitab Hasyiyah al-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain yakni Sayyid Ahmad bin Muhammad as-Shawi³² dan al-Alusi penulis kitab Ruh al-Ma’ani.

3. Periode Pasca Qur’anik

a. Makna *Ar-Rahmān* secara umum

Ar-Rahmān dan *ar-Rahīm* mempunyai banyak penafsiran sehingga tidak sedikit pula yang mengalami kebingungan yang manakah yang benar dan manakah yang paling tepat.

Tidak jarang akhirnya berpendapat semua pendapat adalah benar, atau berpendapat yang paling benar hanyalah Allah semata atau dengan istilah Wallahu ‘alam. Apabila sudah demikian maka akan menjadi mandek dan orang kadang menjadi cenderung tidak peduli yang penting hanya Allah yang paling tahu. Pemahaman kita jadi stak pada satu hal. Pada akhirnya jadi tidak tertari lagi mendalami hakikat yang sebenarnya dan rasa bimbang terledak dalam ketidaktahuan, makna segi mana yang benar-benar diajarkan Allah melalui lisan Rasulullah.

Hal lebih ditakutkan ialah ketika hati dibalut rasa bimbang karena ketidaktahuan. Ketidaktahuan dan rasa bimbang dalam mempelajari Asma *Ar-Rahmān* dan *Ar-Rahīm* bisa diselesaikan dengan dipelajari secara langsung dan dipahami dengan seksama sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah saw.

Dalam al-Qur’ān diperintahkan untuk bertanya kepada Ahli Dzikri atau ulama. Berarti ada perbedaan yang mengetahui dan memahami secara teori saja dengan yang mengetahui dan memahami

³² Sayyid Ahmad bin Muhammad as-Shawi, “*Hasyiyah as-Shawi ‘ala Tafsir al-Jalalain*”, Jilid IV, Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009, h. 125

secara ahli dzikir langsung dengan mengamalkannya.

Asma *ar-Rahmān* dan *ar-Raḥiim* menjadi sangat krusial karena ia merupakan bagian dari ayat pertama dalam al-Qur’ān dan termasuk yang paling sering diulang dan segala sesuatu tanpanya disebut oleh Rasulullah saw menjadi terputus tiada berkah.

Ada beberapa pendapat tentang *ar-Rahmān* dan *ar-Raḥiim* seperti:

- a. Sifat Dzat Allah yang memiliki nikmat panjang dari dunia hingga akhirat dan yang memiliki nikmat pendek hanya didunia saja.
- b. Yang mengartikan sebaliknya.
- c. Yang mengartikan sebagai Maha Kasih dan Maha Penyayang
- d. Yang Maha Luas Kasih sayangnya dan Maha Kekal kasih sayangnya
- e. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

b. *Ar-Rahmān* menurut para ulama dan mufassir

Seorang ualam bernama Syaikh Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar asy-Syinqithi berependapat bahwa, “Firman Allāh: ‘*Ar-Rahmān* dan *Ar-Raḥiim* merupakan dua sifat yang melekat kuat pada Allāh SWT. serta termasuk dalam dua nama di antara al-*Asmā’ al-Husnā* Allāh. Dia dibentuk dari kata dasar *ar-rahmah* (kasih sayang) namun dengan bentuk kata mubālaghah. Asma *Ar-Rahmān* penekanannya lebih kuat dibandingkan asma *Ar-Raḥiim*. Hal ini disebabkan karena arti *ar-Rahmān* yakni sang pemilik kasih sayang seluruh makhluk di dunia serta kasih sayang yang dikhususkan kepada orang beriman di akhirat. Adapun *ar-Raḥiim* yakni sang pemilik kasih sayang kepada orang-orang yang beriman di hari kiamat. Hal inilah

yang dijadikan dasar sebagian besar Ulama.³³

Seiring berkembangnya zaman, *ar-Rahmān* tidak hanya diartikan sebagai kasih sayang melainkan dipahami bahwa Allah mempunyai rahmat yang luas untuk seluruh makhluk tanpa terkecuali muslim dan non muslim yang diberikan di dunia ini, meliputi rejeki jalan hidup dan seluruh urusan kebaikan.³⁴

Menurut Poerwadarminta, *Ar-Rahmān* adalah salah satu sifat dan nama Allah SWT yang berarti Allah SWT yang bersifat belas kasihan atau Pengasih. *Ar-Rahmān* adalah nama sekaligus sifat yang hanya disandarkan kepada Allah SWT semata. Dengan demikian, kata tersebut berarti hanya Allah SWT saja yang kasih sayang dan rahmat-Nya meliputi segala makhluk yang ada di langit dan di bumi, baik itu terhadap manusia, binatang, maupun maupun yang lainnya. Kepada manusia yang beriman, munafik, maupun yang kafir.³⁵

Quraish Shihab menyebutkan bahwa *Ar-Rahmān* berarti Allah pencurah rahmat yang sempurna, tapi sifatnya sementara dan yang dicurahkan kepada semua makhluk. Dapat berarti bahwa Allah swt mencurahkan rahmat yang sempurna dan menyeluruh, tetapi tidak langgeng terus-menerus. Rahmat menyeluruh tersebut menyentuh semua manusia baik mukmin maupun kafir, bahkan menyentuh seluruh makhluk di alam raya”.³⁶

Sementara itu Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa ketika kata ini diperuntukkan kepada orang-orang mukmin maka ini berarti

³³ Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar al-Jukni al-Syanqithi, *Tafsir al-Qur'an bil Qur'an min adhwa' al-Bayan*, (Mesir: Darulfadhilah, 2005), h. 78.

³⁴ Mahmudin. *Rahasia di Balik Asmaul Husna*. 2008. (Yogyakarta : Mutiara Media). h. 78.

³⁵ Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 89.

³⁶ Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surat surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), h. 455.

kemuliaan (*tasyrîf*), karena penghambaan adalah posisi yang sangat mulia. Bukankah manusia diciptakan hanya untuk menghambakan diri kepada Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al Dzariyat ayat 56. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” Az-Zāriyāt [51]:56

Kasus yang sama juga terjadi pada surat *al-Isra'* ayat 1. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ

بُرَكْنَا حَوْلَهٗ لِيُرِيَهُ مِنْ اٰيٰتِنَا اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ

Artinya: “Maha Suci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Nabi Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidilaqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya⁴²⁵) agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” Al-Isrā' [17]:1

D. Weltanschauung Kata Ar-Rahmān

Weltanschauung adalah istilah yang berasal dari bahasa Jerman yang berarti "pandangan dunia" atau "konsep dunia". Ini mengacu pada pandangan umum atau kerangka pemahaman seseorang tentang alam semesta, kehidupan, dan nilai-nilai yang mendasari eksistensi manusia.

Dalam konteks kata "*Ar-Rahmān* " dalam Islam, yang berarti "Yang Maha Pengasih", dapat memberikan gambaran weltanschauung yang meliputi pemahaman tentang Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan,

dan pandangan tentang alam semesta dan kehidupan manusia.

Weltanschauung *ar-Rahmān* mencakup pandangan bahwa Allah adalah sumber cinta dan belas kasih yang tak terbatas. Pandangan ini menekankan pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan rahmat dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.

Dalam weltanschauung ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang diberi karunia dan tanggung jawab oleh Allah. Kehidupan dan alam semesta dipandang sebagai tanda-tanda kekuasaan dan keindahan Allah, yang mengundang manusia untuk mengenal, menghormati, dan bersyukur kepada-Nya.

Weltanschauung *ar-Rahmān* juga mencerminkan pentingnya nilai-nilai seperti kesetiaan, keadilan, kerahiman, dan perdamaian. Hal ini mengarah pada keinginan untuk menciptakan masyarakat yang adil, berempati, dan harmonis di dunia ini.

Dengan demikian, weltanschauung *ar-Rahmān* menggambarkan pandangan dunia yang mendasar dalam Islam, di mana cinta, belas kasih, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah menjadi landasan bagi kehidupan manusia yang bermakna dan bertanggung jawab.

Konsep weltanschauung *ar-Rahmān* juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Dalam bidang pendidikan, weltanschauung *ar-Rahmān* dapat membentuk pandangan tentang tujuan dan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan.

Pendidikan dalam weltanschauung *ar-Rahmān* dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran akan kasih sayang,

keadilan, dan rahmat, serta memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan penderitaan sesama.

Dalam *weltanschauung* ini, pendidikan juga dilihat sebagai sarana untuk memperkuat hubungan manusia dengan Allah, dengan mengajarkan nilai-nilai agama, moral, dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap saling menghormati, kerjasama, dan toleransi antar individu, sehingga masyarakat yang berlandaskan *weltanschauung ar-Rahmān* dapat hidup dalam harmoni dan damai.

Dalam konteks pendidikan, *weltanschauung ar-Rahmān* juga menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan akses terhadap pendidikan. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas.

Dengan demikian, *weltanschauung ar-Rahmān* dalam bidang pendidikan menekankan pentingnya pendidikan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya guna, serta mendorong pertumbuhan dan perkembangan manusia secara menyeluruh.

Dalam konteks *ar-Rahmān* ada yang disebut sebagai pendidikan rahmani yakni komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah pendidik. Islam menganjurkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan akhlak Islam, karena dengan demikian itu termasuk kaidah yang dibuat oleh Islam untuk mendidik anak agar interaksi anak dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlakul karimah,

sebagaimana Rasulullah SAW mendidik para sahabatnya.

Dalam hal pendidikan Rasulullah SAW adalah orang yang paling sukses dalam mengajar dan menyampaikan dengan karakteristik dan keteladanan yang beliau contohkan pada pengikutnya yang tidak lain yaitu para sahabat-sahabatnya. Sebagaimana al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang bagaimana mendidik yang seharusnya dilakukan. Hal itu diantaranya dalam firman Allah SWT surah *al-Jumuah* ayat 2, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Pada ayat ini bahwa tugas-tugas Rasul yaitu membacakan ayat-ayat Allah pada umatnya, mensucikan mereka dan mengajarkan pada mereka kitab dan hikmah. Pendidikan berbasis rahmani (kasih sayang) idealnya dikembangkan dan diberdayakan oleh berbagai kalangan, baik kalangan keluarga, sekolah, masyarakat dan institusi-institusi kelembagaan lainnya.³⁷

Penerapan pendidikan rahmani berupa ajaran hubungan diri yang hangat dengan orang lain merupakan salah satu bentuk kematangan dalam kepribadian. Allah telah mengajarkan kepada umat manusia untuk

³⁷ Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam*, h.29

senantiasa memiliki sifat rahmah yakni sifat yang penuh kasih sayang terhadap makhluk-makhluk sesama manusia maupun selain manusia.

Pendidikan rahmani yaitu proses memanusiakan peserta didik dengan merekatkan hubungan positif antara guru dan peserta didik, tidak adanya unsur menyalahkan dan menuntut. Pendidikan rahmani itu sendiri merupakan pembentukan intelektual dan moral untuk menyiapkan kehidupan pada yang akan datang dengan jalan damai, tanpa kekerasan, dan lebih meningkatkan pemahaman terhadap peserta didik. Metode yang paling berpengaruh dan efektif dalam pendidikan adalah pendekatan kasih sayang.

Rasa kasih sayang dan cinta harus terlebih dahulu menjadi jaminan ketenangan peserta didik di lingkungan keluarga sebelum berhadapan dengan berbagai aturan dan keputusan yang ada. Kasih sayang juga akan menyelamatkan peserta didik dari sifat buruk. Dalam proses pendidikan di sekolah, pola hubungan mendidik perlu dilandasi oleh kasih sayang dari pendidik kepada peserta didik agar terjalin ikatan perasaan yang dapat mendukung tercapainya suatu pendidikan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesudah menganalisis kata *ar-Raḥmān* dalam al-Qur'ān menggunakan semantik Toshihiko Izutsu, maka kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kata dasar *ar-Raḥmān* terdiri dari huruf ra, ha, mim mengandung makna “kelemahlembutan, kasih sayang dan kehalusan”¹. “*Ar-Raḥmān*” berasal bukan dari Arab, tetapi ibrani. Itulah alasan ulama berpendapat bahwa *ar-Raḥmān* tidak memiliki akar kata. Sementara ulama menganut paham ini, melanjutkan bahwa kata *ar-Raḥmān* pada hakikatnya terambil dari bahasa Ibrani dan karena itu kata tersebut dalam basmalah dan dalam surah al fatihah disusul dengan kata *ar-Raḥmān* untuk memperjelas maknanya.
2. Kata *ar-Raḥmān* mengalami pergeseran makna mulai dari pra qur'anik, quranik, dan pasca Qur'anik. Pada masa pra Qur'anik, Pada masa awal Islam, ketika agama Islam baru muncul, banyak masyarakat di jazirah Arab yang tidak mengenal konsep *ar-Raḥmān* atau memahami aspek rahmat dan pengasih yang terkandung di dalamnya. Pada saat itu, masyarakat Arab mayoritas menganut agama politeistik dan terlibat dalam praktik-praktik jahiliyah atau praktek-praktek keagamaan yang jauh dari ajaran Islam. Ketika Islam disampaikan kepada masyarakat Arab pada masa itu, konsep tentang Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang diperkenalkan melalui wahyu al-Qur'ān. Pada masa Qur'anik, kata *ar-Raḥmān*

¹ Sulaiman al- Kumayi MA, 99 Q, *Kecerdasan 99, Cara Meraih Kemenangan Dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Asma Allah*, (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 13

berhubungan erat dengan penamaan surat *ar-Rahmān* yang berarti Tuhan Pelimpah Kasih atau Yang Maha Pemurah. Sedangkan pada masa pra qur'anik, *ar-Rahmān* artinya Yang sangat memiliki kasih sayang kepada seluruh makhluk di dunia baik itu muslim, kafir, tumbuhan, dan hewan.

3. *Weltanschauung* kata *ar-Rahmān* mencakup pandangan bahwa Allah adalah sumber cinta dan belas kasih yang tak terbatas. Pandangan ini menekankan pentingnya kasih sayang, kebaikan, dan rahmat dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia.

B. Saran

Penulis mengharapkan para pembaca untuk meneliti dan mengembangkan lebih lanjut tentang apa yang diuraikan dalam skripsi ini, khususnya yang berkaitan dengan makna kata *Ar-Rahmān*. Pertama, pengembangan penelitian atau studi lebih lanjut tentang makna *Ar-Rahmān* dalam konteks al-Qur'an yang lebih spesifik, atau menerapkan pendekatan semantik ini dalam analisis terhadap konsep-konsep lain dalam al-Qur'an.

Kedua, mengadakan studi perbandingan dengan penafsiran makna *Ar-Rahmān* dalam tradisi keagamaan atau budaya lain. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep tersebut dan memperkaya diskusi tentang perspektif semantik dalam konteks yang lebih luas.

Ketiga, implikasi pendidikan makna *ar-Rahmān*. Bagaimana mencari penerapan pemahaman tentang rahmat dan kasih Allah yang melimpah kepada praktik pendidikan yang berorientasi pada pemberdayaan, inklusivitas, dan keadilan sosial serta pemahaman yang membentuk kerangka nilai dalam pendidikan dan mendorong praktik yang lebih manusiawi.

Keempat, kajian interdisipliner lebih lanjut tentang konsep *ar-Rahmān*, yang melibatkan bidang-bidang seperti psikologi, sosiologi, dan filsafat. Kajian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang implikasi dan aplikasi makna *ar-Rahmān* dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Kelima, penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti merenungkan dan mengaplikasikan makna *ar-Rahmān* dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang kasih dan rahmat Allah dapat menjadi panduan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan toleransi, kebaikan, dan saling pengertian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Qodir, Moh. Hasyim. 2014. *“Makna al Jannah dalam al Quran (Studi Perspektif Semantik pada Kisah Adam).”* Tesis S2: Ilmu al Quran dan Tafsir, Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: LkiS.
- Ahmad Syawqi, Ibrahim. 2004. *Bahkan Jagat Raya Pun Bertasbih*. Penerbit: Serambi.
- Ahmadiy. 2015. *“Konsep Ihsan dalam al Quran (Pendekatan Semantik)”*. Tesis S2: Konsentrasi Studi al Quran dan Hadis, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Al-Musayyar, Muhammad Sayyid Ahmad. 2009. *Alam al-Gayb fi al-Aqidah al-Islamiyah* terj. Imam Firdaus & Taufik Damas. Jakarta: Zaman.
- al-Qaṭṭān, Mannā‘ Khalīl. 2009. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Aminuddin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- An-Najjar, Zaghoul. 2003. *Dan Seluruh Alam Pun Bertasbih Kepada-Nya*. Jakarta: Gema Insani.
- Arif, Muhammad. 2016. *“Konsep Wahyu dalam al Qur'an (Kajian Semantik).”* Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Armstrong, K. 2001. *Sejarah Tuhan: Kisah 4000 tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Bandung: Mizan.
- As-Suyūṭī. 2008. *al-Itqân fi Ulûm al-Qur'ân*, jilid I. Beirut: Risâlah Nasiûn.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Doeni, Hadindah Daeng Mawara. 2012. *“Pengungkapan Kata Bermakna ‘Istri’ di dalam Konteks al Quran (Suatu Kajian Semantik)”*. Skripsi S1: Fakultas Ilmu Budaya. Bandung: UNPAD .
- Fahrurrozi, Aziz. 2004. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam Al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*. Jakarta: PT. Pustaka al-Husna Baru.
- Fathurahman. 2010. *“Al-Qur’an dan tafsirnya dalam Perspektif Toshihiko Izutsu.”* Tesis S2 pasca Sarjana. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hamidi, A. Lufi. 2009. *“Pemikiran Izutsu tentang Semantik Al-Qur'an”*. Disertasi. Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN.
- Hilman, Muhammad. 2010. *“Analisis Semantik Terhadap Terjemahan al Quran (Surat adh Dhuha dan al Insyirah): Studi Komparatif Terjemahan Mahmud Yunus dan T.M. Hasbi ash Shiddieqy”*. Skripsi S1: Fakultas Adab dan Humaniora. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Ismatillah. 2016. *“Makna Wali dan Auliya dalam al Quran (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu).”* dalam *Jurnal Dziya’ al Afkar* Vol. 4 No. 2. Cirebon.
- Izutsu, Toshihiko. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al Quran*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap al Quran*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Jazeri, Mohamad. 2012. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahendra, Ahdiyat. 2011. *“Sultan dalam al Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).”* Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,.
- Meutia, Fitri. 2012. *“Konsep al-Haqq dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik.”* Skripsi S1. Yogyakarta: UIN.

- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad Al-Qurthubi. 2009. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nashihah. Unun. 2013. "Kajian Semantik Kata Libas dalam al Quran." Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Natalia, Maria. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Nur Kholis Setiawan, Muhammad. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Razak, Fauzia Raziani. 2008. "Analisis Semantik Kata Shidq dan Derivasinya dalam al Quran." Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin. Bandung: UIN Gunung Jati.
- Rochmah. Zachrotul. 2015. "Konsep Pewahyuan al Qur'an menurut Toshihiko Izutsu." Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin, Semarang: UIN Walisongo.
- Romziana, Luthviah. 2014. "Pandangan alQuran tentang Jahiliyyah Perspektif Semantik." Dalam *Jurnal Mutawatir*. Vol. 4 No.1. Surabaya.
- Saefuddin. Asep. 2007. "Analisis Semantik Terhadap Kata Firqah dan Padanannya dalam al Qur'an." Skripsi S1: Fakultas Ushuluddin. Bandung: UIN Gunung Jati.
- Sahidah Rahem, Ahmad. 2014. *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Al-Qur'an; Pandangan toshihiko Izutsu*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia Press.

- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir al-Miṣbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 11. Ciputat: Lentera Hati.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: tt.
- Syaifullah. 2016. “Kata Khalifah dalam al Quran (Studi Analisis Semantik).” Tesis S2: Ilmu Bahasa Arab. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Syarifah, Eka. 2015. “Ifku dan Buhtan dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Menurut Perspektif Toshihiko Izutsu”. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin. Jakarta: UIN.
- Ullman, Stephen. 2012. *Pengantar Semantik*, terj. Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaqin, Ainol. 2015. “Ulul Albab sebagai Potret Manusia Ideal (Studi Semantik al Quran).” Dalam *Jurnal Okara*. Vol. 9 No.1. Pamekasan.
- Yuliani. 2014. “Nilai Kearifan Lokal dalam Syair Lagu Dolanan Jawa (Kajian Semantik)” dalam *Jurnal Sasindo* Vol. 3 No.3. Tangerang.
- Yusuf al-Atsary, Abu Hamzah. 2007. *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab*. Bandung: Pustaka Adhwa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Nuzulul Ismi
Jenis Kelamin : Perempuan
TTL : Demak, 14 Desember 1999
Alamat : Karangawen Rt 02 Rw 01, Kab. Demak
Agama : Islam
No.HP : 088802841621
Email : nuzululismi141299@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- 2005-2011 : SD Negeri Karangawen 2
- 2011-2014 : MTs Futuhiyyah 2 Mranggen
- 2014-2017 : SMA Negeri 1 Gubug
- 2018-sekarang : UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Nonformal

- Pondok Pesantren Ibrohimiyyah Brumbung

3. Pengalaman Organisasi

- PMII Rayon Ushuluddin
- Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Demikian daftar riwayat hidup dengan dibuat sebenar-benarnya
dan hendak digunakan sebagaimana fungsinya.

Semarang, 10 Juni 2023

Penulis

Nuzulul Ismi